

**MAKNA AL-MUTHAHHARUN PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN
AL-MARAGHI (STUDI KOMPARATIF)**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Abdullah Salam

NIM: 1504026092

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abdullah Salam

NIM : 1504026092

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Al-Muthahharun Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi
(Studi Komparatif)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2022

Penulis,

Muhammad Abdullah Salam

NIM : 1504026092

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Makna Al-Muthahharun Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi
(Studi Komparatif)

Penulis : Muhammad Abdullah Salam

NIM : 1504026092

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Program studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Juni 2022

DEWAN PENGUJI



Ketua
SX
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

Sekretaris
Muhammad Kudhori

Muhammad Kudhori M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Penguji I:
Dr. Moh Nor Ichwan

Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 19700121997031002

Penguji II:
Agus Imam Kharomen

Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing,
Muhtarom

Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Abdullah Salam
NIM : 1504026092
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT
Judul Skripsi : Makna Al-Muthahharun Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi
(Studi Komparatif)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2022
Pembimbing,

Muhtarom, M. Ag.

NIP. 196906021997031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam Penulisan penelitian ini menggunakan pedoman keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te dan ha
ظ	Za	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Aarab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
.....َ.....	Fathah	A	A
.....ِ.....	Kasrah	I	I
.....ُ.....	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
.....َ.....ي.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....َ.....و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al) dan bacanya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال → rauḍah al-athfaal

روضة الاطفال → rauḍatul athfaal

D. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: ربنا: rabbana

E. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh: الشفاء – asy-syifa'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/.

Contoh: القلم – al-qalamu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi itu hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Sedangkan hamzah yang berada di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون - ta'khuzuuna

النَّوْء - an-nau'

شئ - syai'un

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim digabungkan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وانّ الله لهو خير الرازقين - wa innallaaha lahuwa khair arraaziqiin

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat, dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, dan sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah Rasulullah. Skripsi berjudul **Makna Al-Muthahharun Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi (Studi Komparasi)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang paling utama adalah ucapan terimakasih kepada bapak Suaib dan Ibn Maspi'ah selaku kedua orang tua yang senantiasa percaya bahwa peneliti dapat menyelesaikan kuliahnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Hj Sri Purwaningsih, M.Ag. selaku walidosen dan Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan

pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaiora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Tidak lupa pula bagi teman-teman yang senantiasa mendukung dan memberi semangat yang tidak bisa peneliti sebutkan.
10. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Hadits (IAT) angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman TH-D/ IAT-B 2015, Ismi Aisyah Khumami, Himmatul Aliyah, Zulmi Haza Kavabi, Laqiv Abqoriyah, Kholifatur Ristiyana, Nur Muhammad Khidir, Bahrul Lawito, Sulton Hidayat, Ahmad Rizal Khulaili, Ahmad Yusuf, Ida Astuti, Vivin Listiyan dkk., yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bertukar pikiran maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dan penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman satu kontrakan, Zainul Muttaqin, Ahmad Saipul Anjis, Farid Hilmi, Agus Kurniawan, Ahmad Aziz Husain.
13. Teman-teman satu angkatan dan seperjuangan yang senantiasa memberi dukungan dan semangat.
14. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Wasalamu'alaikum Wr Wb.

Semarang, 24 Juni 2022

Penulis

Muhammad Abdullah Salam

NIM : 1504026092

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat akademis.....	6
2. Manfaat praktis.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Sumber Data.....	11
2. Metode Pengumpulan Data.....	12
3. Metode Pengolahan Data.....	13
4. Metode Analisa Data.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	19
MAKNA DAN TERM AL-MUTHAHHARUN DALAM AL-QUR'AN.....	19
A. Makna Al-Muthahharun.....	19
1. Makna Al-Muthahharun.....	19
2. Makna Al-Muthahharun Menurut Ulama.....	21
B. Term Al-Muthahharun dalam Al-Qur'an.....	22

1. Term Al-Muthahharun dalam Al-Qur'an.....	22
2. Term Al-Muthahharun Menurut Mufassir	26
BAB III	29
IBNU KATSIR, AL-MARAGHI DAN PENAFSIRAN TERM AL-MUTHAHHARUN	29
A. Riwayat Hidup Ibnu Katsir dan Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	29
1. Riwayat Hidup dan Pemikiran Ibnu Katsir	29
2. Riwayat Pendidikan dan Karya-Karya Ibnu Katsir.....	31
3. Tafsir Ibnu Katsir	34
4. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	37
B. Riwayat Hidup dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Al-Muthahharun.....	41
1. Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Maraghi	41
2. Karya-Karya Al-Maraghi.....	43
3. Tafsir Al-Maraghi dan Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi	44
BAB IV	50
KOMPARASI PENAFSIRAN TERM AL-MUTHAHHARUN DALAM KITAB TAFSIR	
IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR AL-MARAGHI	50
A. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-Maraghi.....	50
1. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	50
2. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi.....	56
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi	61
C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi	63
1. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir	63
2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Maraghi.....	63
BAB V	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70

ABSTRAK

Penggunaan ayat yang bersifat berita seringkali dijadikan dalil untuk mengambil suatu hukum, serta mengambil satu ayat untuk mendukung pemikirannya sendiri sehingga makna yang terkandung dapat diartikan berbeda. Permasalahan tentang *al-muthahharun* misalnya. Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek. Pertama, perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang *al-muthahharun*. Kedua, perbedaan serta persamaan penafsiran *al-muthahharun* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* dan *Tafsir Al-Maraghi*.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*libraray research*) dengan sumber primer kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan kitab *Tafsir Al-Maraghi* dan sumber sekunder berupa tulisan-tulisan atau literatur yang terkait pembahasan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis data deskriptif-komparatif, yakni membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan dari prespektif kedua tokoh.

Hasil penelitian dari komparasi perspektif kedua tokoh ini dapat ditemukan kesamaan bahwa makna *al-muthahharun* adalah malaikat dan juga dimaknai sebagai orang-orang yang disucikan. Penyampaian pemikiran kedua tokoh ini dalam memaknai *al-muthahharun* memiliki konteks yang sama, namun dalam penyampainnya menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Dari substansi yang disampaikan kedua penafsir nampak tidak ada perbedaan. Namun dari segi bahasa Al-Maraghi mendeskripsikan *al-muthahharun* dengan lebih terperinci.

Kata kunci: *Al-Muthahharun*, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perselisihan pendapat di antara ulama fiqih bukanlah hal baru, hal ini bisa terjadi dikarenakan suatu keadaan tertentu yang memungkinkan ulama fiqih memiliki suatu perbedaan ketika mengambil suatu hukum. Seperti pengikut mazhab Maliki (*Al-Malikiyah*) dan mazhab Syafi'i (*Asy-Syafi'iyah*) berpendapat bahwa haram hukumnya bagi orang yang berhadass kecil, untuk menyentuh Al-Qur'an walaupun memakai alas atau batang lidi. Sedangkan pengikut mazhab Hanafi (*Al-Hanafiyah*) mengharamkan menyentuh Al-Qur'an secara langsung, apabila berhadass. Namun bila dengan menggunakan alas atau batang lidi diperbolehkan. Dengan syarat alas atau batang lidi yang digunakan itu dalam keadaan suci.

Dari keempat mazhab tidak ada perdebatan tentang hukum haramnya seorang yang berhadass kecil untuk menyentuh mushaf. Mazhab yang membolehkan orang berhadass menyentuh mushaf Al-Qur'an adalah mazhab Adz-Dhahiri. Menurut pendapat mazhab ini yang diharamkan menyentuh mushaf merupakan orang yang dalam keadaan berhadass besar, namun bagi orang yang berhadass kecil diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an. Ada salah satu dari kalangan shahabat, yang membolehkan menyentuh mushaf tanpa wudhu, sahabat itu adalah Abdullah Ibnu Abbas ra..¹

Seperti yang telah disampaikan di atas dalam suatu hukum fiqih yang telah diambil ada perbedaan pendapat antara empat mazhab utama dengan mazhab Adz-Dhahiri. Mazhab empat mengharamkan orang yang berhadass besar maupun kecil menyentuh Al-Qur'an. Berbeda dengan mazhab Adz-Dhahiri yang membolehkan orang yang berhadass kecil untuk menyentuh Al-Qur'an. Dari

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widy Cahaya, 2015), h, 655.

perbedaan ulama fiqih ini lantas menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pandangan ulama tafsir mengenai masalah yang menjadi *khilafiah* tersebut.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, telah mengatur hukum-hukum bagi kehidupan umatnya. Namun apabila kita memahami Al-Qur'an secara letterlek maka akan menemui kesulitan. Hal ini dikarenakan bahasa dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa sastra yang tinggi. Maka dari itu perlu adanya tafsir yang menerangkan tentang isi Al-Qur'an tersebut.

Tafsir sebagai produk atau hasil dari dialektika antara nalar dengan teks atau konteks yang melingkupi Al-Qur'an, mengharapkan kepastian adanya dinamika yang terus bersambung dan tidak stagnan. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa produk tafsir yang sudah ada perlu untuk dikaji ulang, mengenai bagaimana proses penyelidikan masalah itu terjadi, bagaimana perubahan serta ketersambunga mengenai konteks kekinian, bagaimana corak pemikiran mempengaruhi hasil tafsir, metode yang digunakan, dan pengaruh pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan adanya prodak tafsir ini memudahkan masyarakat untuk memahami isi Al-Qur'an dan menentukan hukum-hukum agama. Dari sekian banyak produk tafsir yang telah ada tentunya akan memunculkan berbagai pemahaman berdasarkan metode penafsiran yang digunakan. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian komparasi tafsir yang akan kami lakukan, melihat bermacam-macam tafsir dengan metode yang dipakai untuk menafsirkan Al-Qur'an, untuk menjawab problematika yang ada.

Dari permasalahan perbedaan pendapat yang telah peneliti sampaikan diatas, peneliti mencoba mencari jalan keluar dari perspektif tokoh tafsir. Adapun alasan peneliti mengkomparasikan penafsiran adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode penafsiran yang berbeda akan memunculkan pemahaman yang berbeda pula. Penggunaan metode komparatif ini bertujuan untuk memadukan perspektif kedua tokoh atau lebih, dengan perpaduan ini

diharapkan dapat menemukan alasan yang menjadikan perbedaan pendapat di antara ulama fiqih melalui kajian tafsir ini.

Tokoh tafsir yang menarik perhatian peneliti adalah Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peneliti mengambil kedua tokoh ini sebagai bahan penelitian, yaitu: Ibnu Katsir dan Al-Maraghi berasal dari keluarga berintelektual. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi kecerdasan Ibnu Katsir dengan Al-Maraghi yang diturunkan kedua orang tuanya kepada mereka. Sehingga pola berfikir mereka lebih kritis karena terbentuk dari keluarga yang berintelektual.

Ibnu Katsir dan Al-Maraghi keduanya memiliki karya tafsir yang dalam penyusunannya memiliki perbedaan rentang ruang dan waktu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* ditulis pada tahun 767 H, dan *Tafsir Al-Maraghi* ditulis pada tahun 1365 H. kitab tafsir Ibnu Katsir lebih cenderung bercorak seperti karya ulama *mutaqadimin* yang sering menggunakan metode periwayatan. Al-Maraghi memiliki corak pandang berbeda dalam penafsirannya dalam merespon masalah. Kitab Tafsir Al-Maraghi lebih bercorak akli atau *muta'akhirin*. Dikarenakan situasi maupun kondisi kehidupan serta budaya dan waktu yang berbeda.

Ibnu Katsir dan Al-Maraghi sama-sama pernah menjadi guru besar dan pernah juga menjabat sebagai kepala sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa intelektualitas mereka tidak dapat diragukan lagi dalam bidang keagamaan khususnya dalam Al-Qur'an. Karena sebab ini hasil karya mereka menjadi layak untuk dikaji kembali.

Terkait pemilihan lafadz *al-muthahharun* dalam penelitian ini didasari atas beberapa hal. Menurut Imam Al-Qurthubi, para ulama berselisih pendapat mengenai dua hal. Pertama, mengenai kata 'menyentuh' yang dimaksud dari kata ini menyentuh secara fisik atau secara kiasan. Kedua, siapa yang dimaksud *al-muthahharun* dalam ayat ini? Apakah yang dimaksud adalah orang yang tidak berhadas atau para malaikat. Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud *al-*

muthahharun bukanlah orang yang telah bersuci dari hadas, tetapi yang dimaksud *al-muthahharun* di sini adalah malaikat. Sedangkan objeknya bukanlah mushaf Al-Qur'an yang kita ketahui, akan tetapi kalam Al-Qur'an yang ada di *Lauhil Mahfudz*.

Term *al-muthahharun* ini hanya disebut satu kali di Al-Qur'an. Untuk menyebutkan istilah orang yang disucikan, di dalam Al-Qur'an lebih banyak menggunakan istilah *عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ* yang terdapat pada surat Ash-Suhfat ayat 74, 128, 160 dan 169. Pada ayat 74 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ* adalah orang-orang mukmin yang diselamatkan, ditolong dan dimenangkan oleh Allah,. Pada ayat 128 adalah mereka yang terpilih karena keikhlasannya, diselamatkan dari neraka. Pada ayat 160 menjelaskan tentang mereka yang meng-Esa-kan Allah, sedangkan *istisna'* atau pengecualian pada ayat ini bersifat *munqati'* dari *musbat*. Maksudnya mereka yang beriman menghidarkan Allah swt. dari yang mereka sifatkan kepada-Nya. Mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada Nabi yang diangkat menjadi rasul. Pada ayat 169 adalah perkataan atau sumpah dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dikarenakan kedatangan Nabi Muhammad bukan berasal dari golongan mereka. Dari pemaparan beberapa ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ* - adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah melalui rasul-Nya.²

Surat Al-Waqiah ayat 79 sering digunakan sebagai dasar hukum mengenai adab ketika hendak menyentuh Al-Qur'an yang berbunyi:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya : “Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci”. (Q.S. al-Waqi'ah : 79)

² Tafsir Ibnu Katsir, versi apl 3.1.0, nama apk com.pro.line.quran, waktu instal 2021-01-06 08:44:47

Selain ayat diatas juga ada hadits dari Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Malik ra. haditsnya sebagaimana berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ: أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Artinya: “Dari Abdullah bin Abi Bakar bahwa dalam surat yang ditulis oleh Rasulullah SAW kepada ‘Amr bin Hazm tertulis : Janganlah seseorang menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang suci”.

Pendapat yang diambil dari studi kritis dari penafsiran ayat Al-Qur’an. Titik krusial yang menjadi perdebatan adalah ayat Al-Qur’an yang dijadikan dalil, yaitu surat Al-Waqi’ah ayat 79. Kalau kita membuka kembali kitab tasfir atau literatur klasik, kita akan mendapati para ulama yang berbeda pendapat mengenai *al-muthahharun* yang dibicarakan dalam ayat ini. Berdasarkan alasan diatas maka peneliti mengambil judul skripsi **Makna Al-Muthahharun Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi (Studi Komparasi)**.

B. Rumusan Masalah

Dari alur pemikiran yang disampaikan di atas dalam upaya membatasi penelitian ini mengarah pada permasalahan yang dituju maka, penelitian ini merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang *al-muthahharun*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran *al-muthahharun* dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* dan *Tafsir Al-Maraghi*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran *al-muthahharun* menurut pandangan Ibnu Katsir dan Al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* serta kitab *Tafsir Al-Maraghi*.

2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi mengenai *al-muthahharun*.

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan kontribusi di bidang pendidikan serta menambah wawasan keilmuan terhadap kajian kitab tafsir.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dalam tatanan praktis diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan, dan memotivasi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai problematika kehidupan. Sebagai tambahan kepustakaan dan referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema dan metode yang sama. Kami berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah ke-Islam-an lainnya lebih mendalam yang relevan dengan tema ini.

D. Kajian Pustaka

Surat Al-Waqiah ayat 79 merupakan ayat yang digunakan sebagai dasar hukum menyentuh Al-Qur'an tidak sedikit orang yang telah membahas mengenai masalah ini. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang penafsiran *al-muthahharun* dari dua orang mufassir yang telah memberikan sumbangsih keilmuan Islam yang begitu banyak, yaitu Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Peneliti mengkhususkan penelitian pada karya mereka yang luar biasa yaitu kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Adapun penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan yaitu:

Pertama, Al-kaffah Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol.3, No. 1 Januari-Juni 2015. Yang ditulis oleh Zainal Arifin, Haid Dan Junub Menyentuh Dan Membaca Al-Qur'an Kajian Terhadap Qs. Al-Waqi'ah ayat 79, di dalam jurnal itu peneliti mengumpulkan pendapat para ulama, tafsir dan hadis. Ulama yang dikutip adalah Hakim, Hamad dan Dawud. Tafsir yang pakai dalam tulisan ini adalah tafsir karya At-Tabari, Ar-Razi, An-Na'mani, As-Sabuni, Aidh al-Qarni, Yusuf Ali. Serta pendapat empat mazhab. Dalam tulisan itu juga membahas ayat tersebut berdasarkan logika bahasa. Pada tulisan ini juga membahasnya dengan pemahaman teks hadist Nabi yang terkait masalah tersebut.³ Persamaan jurnal dan penelitian skripsi ini adalah ayat yang dibahas yaitu surat Al-Waqi'ah ayat 79. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang kami lakukan menggunakan metode komparatif. Dalam pembahasan tafsirnya juga menggunakan tafsir yang berbeda.⁴

Kedua, Tulisan Anis Nur Maimunah tentang telaah lafal *al-muthahharun* pada surat Al-Waqiah 79. Pada tulisan ini ia hanya mengutip sedikit tentang pandangan Ibnu Katsir kemudian menyamakan persepsi dengan pendapat dari ulama lain dan tidak mengupas bagaimana cara Ibnu Katsir menjelaskan tentang *al-muthahharun* peluang inilah yang akan kami lakukan pada penelitian kami mengenai bagaimana metode yang digunakan penafsir, mengkroscek sumber-sumber yang digunakan dan lain-lain. Perbedaan karyatulis ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah pada metode yang digunakan. Pada karya tulis itu tidak membahas tentang perbandingan perspektif antara Ibnu Kasir dan Al-Maraghi.⁵

Ketiga, Buku Multi Perspektif Surat Al-Waqiah yang disusun oleh Ahad Goniwan dkk, berisi beberapa pembahasan tentang Surat Al-Waqi'ah dari beberapa penulis salah satunya yaitu, dengan judul "*Begitu Sucinya Al-Qur'an*".

³ Zainal Arifin, *Haid Dan Junub Menyentuh Dan Membaca Al-Qur'an Kajian Terhadap Qs. Al-Waqi'ah ayat 79*, Al-kaffah Vol.3, No. 1 Januari-Juni 2015, Hlm, 18-36

⁴ Al-kaffah Jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol.3, No. 1 Januari-Juni 2015.

⁵ Anis Nur Maimunah "*Telaah lafal al-muṭahharun pada surat Al-Waqiah 79*".

Lantas, Siapa yang pantas menyentuhnya?” yang ditulis oleh Ade Gunawan, berisi penjelasan hukum menyentuh Al-Qur’an, membahas *al-muthahharun* dengan mengutip pendapat-pendapat ulama, tafsir lain dan buku-buku serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasannya. Ia lebih terfokus pada siapa yang pantas menyentuh Al-Qur’an. Dalam pembahasannya ia mengutip Imam Malik, ulama syi’ah dan Sunni. Ade Gunawan juga mengutip Tafsir Ibnu Katsir namun tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik Tafsirnya. Perbedaan karyatulis ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah pada metode yang digunakan. metode yang dipakai dalam karya tulis ini adalah metode deskriptif tematik yang membahas pendapat ulama sedangkan metode pada penelitian yang kami lakukan adalah metode deskriptif komparatif. Pada karya tulis itu tidak membahas tentang perbandingan perspektif antara Ibnu Kasir dan Al-Maraghi.⁶

Keempat, Artikel yang diunggah di situs nikmatIslam.com pada tanggal 2 Desember 2016 yang berjudul “*Siapakah yang Dimaksud Al-Muthahharun*” memaparkan jawaban dari Muhammad Arifin yang memaparkan tentang pemahamannya terhadap *al-muthahharun*. Penjelasan pada kata ganti (-hu) yang terdapat pada kata *yamassuhu* (menyentuh) itu merujuk pada Al-Qur’an. memaparkan kedua makna Al-Qur’an itu mushaf atau kitab yang kita kenal dan juga Al-Qur’an yang berada dilauh mahfudz. Kemudian ia juga memaparkan pendapat Al-Biqā’i yaitu mufassir Libanon.⁷ Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah metode yang digunakan. Pada artikel ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis tata kebahasaan, berbeda dengan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode komparatif. Pada karya tulis itu tidak membahas tentang perbandingan perspektif antara Ibnu Kasir dan Al-Maraghi.⁸

⁶ Ahad Goniwan dkk. *Multi Prespektif Surat Al-Waqiah*.

⁷ Muhammad Arifin, [NikmatIslam.com/siapakah-yang-dimaksud-dengan-al-muthahharun](http://nikmatIslam.com/siapakah-yang-dimaksud-dengan-al-muthahharun), Minggu, 25 April 2021, 20:05 WIB

⁸ Muhammad Arifin “*Siapakah yang Dimaksud Al-Muthahharun*” nikmatIslam.com, 2 Desember 2016.

Kelima, buku yang ditulis Nur Faizin Maswan yang berjudul *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai tafsir dalam perspektif historis dan perspektif metodologis serta sistematika tafsir. Dalam buku ini menjelaskan juga mengenai biografi Ibnu Katsir, aktifitas keilmuan dan karya-karya Ibnu Katsir. Mengenai kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, dalam buku ini membahas mengenai perhatian ulama terhadap *Tafsir Ibnu Katsir*, pengaruh kitab tafsir Ibnu Katsir terhadap ilmu tafsir setelahnya, karakteristik *Tafsir Ibnu Katsir*, serta membahas metode dan sumber yang digunakan didalam penulisan *Tafsir Ibnu Katsir*. Perbedaan dengan skripsi ini adalah pembahasannya, pada skripsi ini pembahasan lebih terfokus pada perspektif tentang *al-muthahharun* pada penafsiran Ibnu Katsir yang dikomparasikan dengan penafsiran Al-Maraghi.⁹

Keenam, Jurnal yang ditulis Farhan Ahsan Anshari dengan “*Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur’an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*” membahas tentang metode yang dipakai oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam menulis Tafsirnya selama 10 tahun. Dalam jurnal itu disampaikan bagaimana Al-Maraghi memakai metode penafsiran. Dalam jurnal ini juga dijelaskan tentang bagaimana Al-Maraghi menyusun kitab tafsirnya.¹⁰ Tafsir dalam pembahasan jurnal ini sama dengan tafsir yang dibahas dalam skripsi ini. Bedanya adalah dalam skripsi ini lebih terfokus pada pembahasan mengenai *al-muthahharun* pada penafsiran Al-Maraghi yang dikomparasikan dengan penafsiran Ibnu Katsir.

Ketujuh, jurnal yang ditulis Imas Rosyanti yang berjudul “*Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi*”. Pada jurnal ini penulisnya menjelaskan mengenai penggunaan hadis dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Mengenai hadis yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an yang tidak hanya melibatkan hadis-hadis yang menjelaskan inti dari makna suatu kata atau suatu ayat, melainkan juga menggunakan hadis-hadis tentang *asbab al-nuzul* dan hadis yang

⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).

¹⁰ Anshari, Farhan Ahsan & Rahman, Hilmi. *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 55-62. 2021.

mendukung stuktur kalimat atau makna kata yang ingin ditafsirkan. Jurnal ini menjabarkan tentang jumlah hadis yang dipakai beserta takhrij, tahsis dan klasifikasinya. Kemudian klasifik hadis dibedakan berdasarkan tehnik pengutipan, fungsi dan berdasarkan kualitasnya.¹¹ Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pembahasan mengenai *al-muthahharun* pada penafsiran Al-Maraghi yang dikomparasikan dengan penafsiran Ibnu Katsir.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul “*Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal*” ditulis oleh M. Khorul Hadi, pembahasannya mengenai metodologi penafsiran Al-Maraghi, terkhusus pada kajiannya mengenai akal. Membahas juga mengenai keunikan dan karakter tafsir Al-Maraghi. Jurnal ini lebih terfokus mengenai bagaimana Al-Maraghi menjelaskan tentang akal dengan menggunakan metode deskriptif.¹² Dalam penelitian skripsi ini juga membahas tafsir Al-Maraghi, yang membedakan adalah pembahasan penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai *al-muthahharun* pada penafsiran Al-Maraghi yang dikomparasikan dengan penafsiran Ibnu Katsir.

Itulah diantara beberapa hasil karya yang dapat peneliti temukan. Namun untuk penelitian komparasi antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi belum dapat peneliti temukan. Oleh karena itu peneliti akan membahas tentang penafsiran *al-muthahharun*. Sehingga skripsi dengan judul “*Makna Al-Muthahharun Perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi (Studi Komparatif)*” penting untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan otonomi seluas-luasnya terhadap peneliti untuk mengembangkan proses penelitian yang terjadi antara peneliti dengan objek yang

¹¹ Imash Rosyanti, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 2, 2 (Maret 2018), h, 137-146

¹² M. Khoirul Hadi, Hunafa: Jurnas Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h, 153-172.

diteliti. Dalam tradisi penelitian kualitatif sebelum penelitiannya memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, penelitian kualitatif melalui berbagai tahapan berfikir. Metode penelitian kualitatif seorang peneliti memulai berfikir dengan cara induktif. Berfikir induktif berarti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial. Kemudian menganalisisnya untuk melakukan teorisasi berdasar masalah yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif peneliti diarahkan oleh produk berfikir induktif. Gagasan utama penelitian berada di akhir penelitian, sehingga dalam penelitian kualitatif bertujuan menemukan jawaban logis terhadap pusat perhatian penelitian.¹³

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pokok atau sumber data utama yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer kami adalah kitab *Tafsir Ibnu Katsir*.¹⁴ Karena penelitian ini adalah penelitian komparasi tentu ada kitab lain yang akan dikomparasikan dan kitab itu adalah kitab *Tafsir Al-Maraghi*.¹⁵ Sebagaimana kitab klasik pada umumnya, tafsir ini merupakan kitab tafsir yang kaya akan materi. Di dalam kitab tafsir ini selain memuat tafsir Al-Qur'an juga memuat beberapa cabang keilmuan diantaranya: hadis, fiqh, sejarah, kritik hadis ilmu qira'at, dan lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

¹³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2015), h, 5-6.

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan peneliti untuk mendukung sumber data primer. Meski sumberdata primer sudah banyak tersedia secara fisik maupun digital, namun peneliti harus cermat dalam memilih.

Data sekunder dapat diperoleh dari data berupa kitab-kitab, buku, jurnal, makalah, ensiklopedia, tulisan-tulisan, maupun dokumen yang membahas tentang Ibnu Katsir dan Al-Maraghi serta yang membahas tentang penafsirannya terhadap term *al-muthahharun*.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan metode berbasis kepastakaan dengan cara mengumpulkan tulisan-tulisan atau literatur yang terkait pembahasan penelitian. Serta buku-buku yang membahas hal-hal berkaitan dengan pembahasan peneliti, juga jurnal atau artikel yang terkait masalah yang diteliti .

Teknik pengumpulan data melalui proses pengambilan, pengumpulan data dan kemudian data dibaca dan dicermati. Langkah-langkah yang akan dilalui adalah penelusuran data, pengumpulan data, klarifikasi dan pengelompokan data, kemudian penyajian data.

Dikarenakan term *al-muthahharun* ini hanya disebut satu kali di dalam Al-Qur'an, langkah pengumpulan data selanjutnya adalah mengelompokkan ayat-ayat dalam surat tersebut. Ayat-ayat yang dikelompokkan adalah ayat-ayat yang masih satu pembahasan dengan *al-muthahharun*. Kemudian mengumpulkan data yang ada dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* dan juga *Tafsir Al-Maraghi* terkait pembahasan yang diteliti. Setelah menemukan pemahaman makna dari ayat-ayat tersebut, lalu penulis mengumpulkan data terkait metode tafsir dan corak pemikiran yang digunakan Ibnu Katsir

maupun yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam menafsirkan *al-muthahharun*. Lalu membandingkan kedua penafsiran tersebut. kemudian menganalisa dan mengambil kesimpulan.

3. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data digunakan untuk menjelaskan prosedur yang digunakan untuk pengolahan dan analisa data searah dengan pendekatan yang dipakai. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dikarenakan untuk menemukan pemahaman tentang pembahasan yang diharapkan, peneliti mengolah informai yang ada sehingga dapat diintreprestasikan ke konsep untuk mendukung pembahasan objek penelitian.

Pengolahan data menggunakan uraian data dalam bentuk kalimat teratur, runtut, logis, tidak tumpang tindih dan efektif. Uraian data seperti ini lebih mudah dalam memahami dan menginterprestasi data. Pengolahan data penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

a. Pemeriksaan data,

Pemeriksaan ini dilakukan dengan meneliti data yang ditemukan, hal yang diteliti meliputi keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansiya dengan data yang lain.¹⁶ Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil penafsiran Ibnu Katsir mengeni *al-muthahharun* dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* serta Tafsir Al-Maraghi sebagai sumber utama. Proses pemeriksaan juga dilakukan pada beberapa sumber rujukan yang digunakan dalam mendukung penyusunan penelitian ini.

b. Klasifikasi (*classifying*),

¹⁶ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h, 85.

Classifying adalah proses mengelompokkan data-data yang berasal dari hasil pengumpulan data dari peneliti, malalui pengamatan dan pencatatan. Data yang sudah didapatkan kemudian dibaca ulang dan ditelaah secara mendalam, kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan.¹⁷ Ini bertujuan sebagai upaya untuk lebih mudah membaca dan memahami, sehingga data yang telah diperoleh memberikan informasi objektif yang diperlukan oleh peneliti. Data yang diperoleh saat pencarian data pada kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghi* yang menjadi sumber primer serta data yang diperoleh dari referensi dipilah dalam bagian-bagian yang sesuai dan memiliki kesamaan.

c. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses pemeriksaan data maupun informasi yang didapat agar validitas data diakui dan dapat digunakan dalam penelitian.¹⁸ Verifikasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengkroscek kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghi* dari beberapa tahun penterbitan, dan terjemahan. Sehingga diperoleh data dari verifikasi ini yang benar-benar valid dan tidak manipulatif. Kemudian data yang didapat dianalisa sesuai metode komparatif yang peneliti gunakan.

d. Analisis (*analysing*),

Analysing merupakan alat yang dipakai untuk menganalisis data atau menguji hipotesis.¹⁹ Karena metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif maka hipotesis tidak ada atau *non* hipotesis. Sebagai alat analisis adalah peneliti sendiri. Penelitian ini

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h, 104-105.

¹⁸ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Buana Argasindo, 2002), h, 84.

¹⁹ Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi, Landasan Teori, Hipotesis, Analisis Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, Pendadaran dan Yidisium*, (Yogyakarta: Dewangga, 2009), h, 52.

mengelompokkan data tentang *al-muthahharun* dari perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi kemudian menganalisis menggunakan metode komparatif, mempelajari dan memilah data-data yang dikumpulkan untuk diteliti guna mencari perbedaan dan persamaan kedua tokoh tafsir tersebut.

e. Kesimpulan (*concluding*).

Kegiatan pengolahan data berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Dari permulaan pendumpulan data, penganalisis kulaitatif mulai mencari masalah yang tercantum dalam rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan dengan longgar, dengan tidak menutup diri dan skeptis. Hasil kesimpulan yang diambil mula-mula belum jelas kemudian kemudian lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.²⁰ Kesimpulan adalah proses penyederhanaan data dari pengolahan data sebelumnya: pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi dan analisis.

4. Metode Analisa Data

Untuk mendapatkan kebenaran dan kesalahan dalam penelitian, maka metode analisis diperlukan.²¹ Dalam mengolah data, membahas dan menganalisa data penelitian yang ada, peneliti menggunakan metode berikut:

a. Metode Deskriptif,

Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan data seteliti mungkin,²² dalam hal menganalisis persoalan. Menggunakan metode deskriptif ini peneliti menerangkan atau mengungkapkan penafsiran Ibnu

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h, 195.

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h, 106.

²² Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1996), h, 60.

Katsir dan Al-Maraghi terkait *al-muthahharun*. sehingga peneliti dapat menerangkan tentang pandangan maupun penafiran tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami *al-muthahharun*. Tujuan pengambilan metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, menggambarkan secara sistematis ayat-ayat yang dijelaskan kedua tokoh tafsir tersebut, serta hubungan pembahasan yang diteliti.

b. Metode *Concept Analysis*,

Metode ini digunakan untuk menilai berbagai pernyataan dan memahami komponen-komponen konsepnya.²³ Kemudian peneliti menggunakan pendekatan interpretasi yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap suatu tafsiran.²⁴ Artinya peneliti akan memusatkan dan menganalisis dengan cermat konsep utama pada pandangan Ibnu Katsir dan Al-Maraghi yang menjadi bagian dari pertanyaan atau rumusan masalah. Selanjutnya peneliti memahami dan menganalisis dengan detail, mendalam, dan kritis untuk dirangkum dalam kerangka penulisan yang runtut dan sistematis.²⁵ Dengan begitu dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis, kritis, orisinal dan mendalam sesuai dengan tema pembahasan.

c. Metode Komparatif

Sebenarnya metode ini tidak jauh beda dengan metode riset yang lain, akan tetapi dalam riset komparatif akan sangat menonjol uraian-uraian perbandingan. Tujuan penggunaan metode komparasi adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan pemikiran atau gagasan dua tokoh berbeda, membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh kemudian mencari perpaduan dari hasil pemikiran kedua tokoh tersebut. Perpaduan kreatif dalam artian upaya untuk mengkombinasikan dan

²³ James S. Stramel, *Cara Menulis Makalah Filsafat*, Penerjemah: Agus Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h, 47.

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Karnisius, 1990), h, 63.

²⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 74.

menggabungkan aspek keunggulan dari kedua tokoh yang dikaji, kemudian membentuk bangunan pemikiran tersendiri.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan mempelajari term *al-muthahharun* secara umum sehingga memiliki pemahaman dasar dari tema yang diambil. Kemudian mengkrucut pada perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghi* yang telah dikumpulkan.
- b. Mempelajari term *al-muthahharun* yang hendak dikomparasikan dari perspektif kedua tokoh.
- c. Berusaha mencari pembahasan yang bersangkutan dengan term *al-muthahharun* dari perspektif kedua tokoh yang dikomparasikan.
- d. Mencari pola atau kekhasan perspektif dan penafsiran dari Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang *al-muthahharun*.
- e. Membangun atau menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian kemudian mengaplikasikannya pada analisis data yang telah didapat dengan mengkomparasikan perspektif Ibnu Katsir dan Al-Maraghi yang didapat dari langkah-langkah sebelumnya.
- f. Menarik kesimpulan dari hasil pengaplikasian teori analisis dari data yang dikumpulkan.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dari skripsi ini terdiri dari lima bab dimana antara satu bab dengan yang lainnya memiliki kaitan yang erat. Sistematika penulisan padapenelitian ini adalah:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini menjadi gambaran kerangka dan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Bab kedua, pada bab ini memaparkan tentang gambaran umum *al-muthahharun*, merupakan pengantar dari term *al-muthahharun*. Bab ini juga berisi tinjauan dan pemahaman umum tentang term *al-muthahharun*, sehingga memunculkan gambaran yang jelas. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai *al-muthahharun* menurut beberapa mufassir.

Bab ketiga, berisi kumpulan data-data hasil pencarian dan pengelompokan data secara keseluruhan mengenai objek yang menjadi fokus kajian bab selanjutnya. Pembahasannya mengenai biografi Ibnu Katsir dan juga biografi Al-Maraghi, karya-karya mereka, metode-metode tafsir yang digunakan, serta corak pemikiran atau karakteristik penafsiran mereka. Selanjutnya berisi penafsiran Ibnu Katsir serta Al-Maraghi mengenai term *al-muthahharun* dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Maraghi*.

Bab keempat, berisi tentang analisis data-data hasil pencarian dan penelitian yang telah disampaikan pada bab kedua dan ketiga dan juga memaparkan analisis peneliti tentang makna term *al-muthahharun* dalam penafsiran Ibnu Katsir serta penafsiran Al-Maraghi. Memaparkan komparasi penafsiran mengenai Keunggulan dan kekurangan, perbedaan dan persamaan.

Bab kelima, adalah bab terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini, berisi kesimpulan dari bab sebelumnya dan berisi saran-saran sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

BAB II

MAKNA DAN TERM AL-MUTHAHHARUN DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Al-Muthahharun

1. Makna Al-Muthahharun

Al-Muthahharun adalah kata jamak dari lafadz طهر yang mempunyai arti “suci”. (المطهَّرون) mengikuti wazan مَفْعُلُونَ yang merupakan isim maf’ul karena ‘ain fi’ilnya berharokat fathah.²⁶ Isim maf’ul adalah isim yang menunjukkan objek atau sesuatu yang dikenai pekerjaan. *Al-muthahharun* merupakan kata *jama’ mudzakar salim*. *Jama’ mudzakar salim* adalah *jama’* yang dibentuk dari *isim mufradnya* yang digunakan untuk menunjukan jenis laki-laki dan menunjukkan arti lenih dari dua. Mendapat imbuhan *wau* dan *nun* ketika dibaca *rafa’* dan ketika *isim mufrad* berada di posisi sebagai pelaku. Jadi arti dari *al-muthahharun* adalah objek atau sesuatu lebih dari satu yang disucikan.

Jika diartikan menggunakan google translet, pencarian المطهَّرون memunculkan makna “pemberish”. Jika huru alif dan lamnya dihilangkan akan muncul makna “dimurnikan”.²⁷ Google translet merupakan fitur yang disediakan oleh google untuk memudahkan penggunaanya menerjemahkan bahasa ke bahasa lain yang tersedia.

Untuk mendapatkan kesucian bagi umat Islam dapat melalui tahap *thaharah* yang berarti harus bersuci dari najis maupun hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil. Bersuci dari najis yang ada pada badan, pakaian, tempat, dan benda atau apapun yang melekat pada badan.

²⁶ Taufiqul Hakim, *QOIDATI : Rumus dan Qaidah Metode Praktis mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Offiset, 2003), h. 16.

²⁷ <https://www.google.com/search?q=translet+arab&oq=translet+arab&aqs=chrome..69i57j0032j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

Lain dari itu, *thaharah* dinilai begitu penting dikarenakan menjadi anak kunci dan syarat sah orang yang menjalankan shalat. Disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad saw., ia bersabda:

قل عليه الصلاة والسلام: مفتاح الصلاة الطهارة, وتحرمها التكبير, وتحليلها التسليم

Artinya: “Nabi bersabda: kuncinya shalat adalah suci, penghormatannya adalah takbir dan perhiasannya adalah salam.”

Hukum taharah adalah wajib bagi setiap lelaki dan perempuan yang mukmin. Dalam masalah ini banyak ayat Al-Qur`an dan hadits Nabi Muhammad saw, menganjurkan kepada kita agar senantiasa menjaga kebersihan lahir maupun batin.²⁸ Islam menganjurkan kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa menjaga kebersihan baik kebersihan dirinya sendiri maupun keberihan setiap hal di sekitarnya. Kebersihan lahir maupun batin dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Sedangkan untuk membersihkan batin dari kotoran maupun hadas hanya dapat dilakukan dengan apa yang telah ditentukan Tuhan melalui Nabi-Nya.

Apabila seseorang ingin beribadah atau berhubungan dengan Tuhannya berkeharusan dalam keadaan bersih lahirnya dari berbagai macam najis maupun bersih batinnya. Kebersihan batin dapat dijaga dengan menghindari sifat buruk semisal dengki, riya' maupun syirik dan lain sebagainya. Membersihkan hadas besar dapat dilakukan dengan cara mandi besar atau tayammum dengan niat yang telah ditentukan. Untuk menghilangkan najis ataupun hadas kecil dapat dilakukan dengan berwudlu atau tayamum. Di dalam agama semuanya tata caranya telah diatur pelaksanaannya, syarat dan rukunnya, maupun segala hal yang berkaitan dengan bersuci.

²⁸ Azizah Rumaisha, *Ibadah Bersuci (Thoharoh) dan Gaya Hidup Sehat*, h, 3

2. Makna Al-Muthahharun Menurut Ulama

Ibnu Katsir mengatakan bahwa setiap ulama dikatakan sebagai orang yang selalu menjaga kebersihan dan kesucian dirinya dari hadas dan najis. Ia juga menukil pendapat Ibnu Umar ra. yang menceritakan bahwa Rasul saw. tidak membolehkan umatnya membawa Al-Qur'an ke daerah musuh, karena ditakutkan akan disentuh musuh yang tidak jelas apakah dalam keadaan suci dari hadas atau tidak. ini menandakan yang dimaksud *al-muthahharun* adalah orang yang suci dari hadas.²⁹

Menurut Anas ra. dan Said bin Zubair bahwa *al-muthahharun* itu bermakna malaikat. Abu al-Aliyah dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa yang dimaksud *al-muthahharun* adalah malaikat dan para Rasul. Tidak dapat dipungkiri tentang pendapat tersebut, karena ketika berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an yang berada di *Lauh Mahfudz* dan proses penurunannya, maka akan sesuai bila dikaitkan dengan malaikat. Apabila dalam arti orang yang suci dari hadas, redaksi yang lebih sesuai adalah *al-mutathahirun*.³⁰

Wahab az-Zuhaili ketika memaknai *muthahharun* berpendapat bahwa kata ini tidak lepas dari ayat yang sebelumnya. Mengenai penyebutan kitab ia artikan dengan dua pengertian. *Pertama*, adalah Al-Qur'an yang berada di Lauh Mahfudz. Dikarenakan memang tidak ada yang menyentuh kalam Allah yang berada di *Lauh Mahfudz* kecuali malaikat. *Kedua*, adalah mushaf Al-Qur'an yang ada didunia tidak boleh disentuh kecuali orang yang suci dari hadas. Dalam melihat perbedaan tersebut Wahab az-Zuhaili lebih condong kepada Al-Qur'an yang ada di *Lauh Mahfudz*. Dikarenakan tidak ada yang bisa menjangkaunya kecuali malaikat. Sedangkan apabila yang dimaksud adalah mushaf Al-Qur'an yang ada di dunia maka penyebutan maknun tidak berdampak pada sifat Al-Qur'an.³¹

²⁹ Muhammad Anas Fahrudin, *tafsiralquran.id/surat-al-waqiah-ayat-77-80-makna-muthahharun-menurut-para-mufasir/*, th 2020.

³⁰ Muhammad Anas Fahrudin, *tafsiralquran.id*, th 2020.

³¹ Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,

Menurut kitab *Syahrul Umdah* Ibnu Taimiyyah, ayat ini berbicara mengenai Al-Qur'an yang berada di *Lauh Mahfudz*, dan bukan mushaf yang kita pegang saat ini, karena Allah SWT menyebutkan bahwa Al-Qur'an tersebut tersimpan di Lauh Mahfud, dan yang menyentuhnya hanyalah para malaikat yang telah disucikan oleh Allah SWT.

B. Term Al-Muthahharun dalam Al-Qur'an

1. Term Al-Muthahharun dalam Al-Qur'an

Apabila dicari di dalam Al-Qur'an term al-muthahharun hanya terdapat pada surat Al-Waqi'ah yaitu pada ayat ke-79 jus 27. Surat ini adalah surat ke-56 terdapat pada jus ke-27 dan termasuk golongan surat Makkiyah. Surat Al-Waqi'ah terdiri dari 96 ayat. Al-Waqi'ah berarti hari kiamat, diambil dari ayat pertama pada surat ini. Surat al-Waqi'ah berada sebelum surat al-Hadid dan setelah surat ar-Rahman. Surat Al-Waqi'ah adalah surat yang dikenal memiliki beberapa keberkahan. Keberkahan surat ini sebagaimana dirasakan oleh sebagian sahabat Rasulullah saw. Rasul mengajarkan kepada mereka untuk rajin membacanya. Beberapa manfaat membaca surat Al-Waqi'ah yang *Pertama*, menghindarkan diri dari kemiskinan dan mendekatkan rezeki bagi mereka yang konsisten membacanya setiap hari. *Kedua*, menurut Zakia Machdi dalam buku "*Multi Perspektif Surat Al-Waqi'ah*" mengatakan bahwa membaca surat Al-Waqi'ah merupakan amalan yang baik bagi perempuan, karena bisa menjadi pelindung diri dari kejelekan yang ada di dunia dan menjauhkan diri dari kemiskinan.³²

Adapun bunyi ayat yang terdapat term *al-muthahharun* adalah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: "*Tidak ada yang menyentuhnya selain hamab-hamba yang disucikan.*"

³²Ahad Goniwan dkk. *Multi Prespektif Surat Al-Waqiah*.

Term *al-muthahharun* ini apabila dicari dalam Al-Qur'an berdasarkan asal kata طهر dapat ditemukan 24x yaitu: 4x pada surat al-Baqarah, 3x pada surat al-Imran, 1x pada surat an-Aisa, 2x di surat al-Maidah, 1x di surat al-A'raf 1x di suratt al-anfal, 2x di surat at-Taubah, 1x di surat Hud, al-Haj, an-Naml, 2x di surat al-Ahzab, x di surat al-waqiah, 2x di surat al-Mujadalah, 1x di surat al-Muddasir, abasa dan al-bayyinah.³³

Beberapa wazan jika diartikan adalah seperti berikut:

- a. مُطَهَّرَةٌ yang ber makna orang yang suci. Contoh ayatnya adalah:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۗ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa baginya disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap dari mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqrah : 25)

- b. أَنْ طَهَّرَا bermakna bersihkanlah. Contoh ayatnya adalah:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَنُحِذُّهُمْ مِنْ أَفْئِدَتِهِمْ وَأَبْغَائِهِمْ فَبِمَا كَفَرُوا جَعَلْنَا الْعَرَبَ لِيَدِ الْأَيْمَانِ وَنَحْنُ لِيَدِ السُّعُودِ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) sbagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (Q.S. Al-Baqrah : 125)

- c. يَطَهَّرْنَ yang berarti sebelum mereka suci dan kata تَطَهَّرْنَ yang berarti

mereka telah suci. Contoh ayatnya adalah:

³³ Aplikasi ayat-Al-Quran, versi 2.10.1, 7 juli 2020, ETC KSU

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا

تَطَّهَرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". oleh karena itu hendaklah dirimu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah dirimu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah suci, Maka gaulilah mereka itu pada tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (Q.S. Al-Baqrah : 222)

Di akhir ayat ini juga terdapat term طهر yaitu المتطهرون yang diartikan dengan menucikan diri.

- d. أَطْهَرُ yang berarti lebih suci atau lebih baik. Contoh ayatnya adalah:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ

Artinya : “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqrah : 232)

- e. طَهَّرَكَ yang berarti mensucikan kamu. Contoh ayatnya adalah:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).” (Q.S. Al-Imran : 42)

- f. مُطَهَّرَكَ yang berarti membersihkan kamu atau menjauhkan. Contoh

ayatnya adalah:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَرَأْنِي وَرَافِعَكَ إِلَىٰ مَطَهَّرَكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلِ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ

كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".(Q.S. Al-Imran : 55)

- g. *المطهَّرون* yang mempunyai arti orang-orang atau hamba-hamba yang disucikan. Ayatnya adalah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya : “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”. (Q.S. Al-Waqiah : 79)

Term *Al-Muthahharun* ini hanya disebut satu kali di Al-Qur’an. Untuk menyebutkan istilah orang yang disucikan, di dalam Al-Qur’an lebih banyak menggunakan istilah *عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ* yang terdapat pada surat Ash-Suhfat ayat 74, 128, 160 dan 169. Pada ayat 74 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ* adalah orang-orang mukmin yang diselamatkan ditolong dan dimenangkan oleh Allah,. Pada ayat 128 adalah mereka yang terpilih karena keikhlasannya, diselamatkan dari neraka. Pada ayat 160 menjelaskan tentang mereka yang meng-Esa-kan Allah, sedangkan *istisna’* atau pengecualian pada ayat ini bersifat *munqati’* dari *musbat*. Maksudnya mereka yang beriman menghidarkan Allah swt. dari yang mereka sifatkan kepada-Nya. Mereka yang mengikuti kebenaran yang diturunkan kepada Nabi yang diangkat menjadi rasul. Pada ayat 169 adalah perkataan atau sumpah dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dikarenakan kedatangan Nabi Muhammad bukan berasal dari golongan mereka. Dari pemaparan beberapa ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa

عباد الله المخلصين - adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah melalui rasul-Nya.³⁴

2. Term Al-Muthahharun Menurut Mufassir

Penjelasan *al-muthahharun* menurut beberapa *mufassir* antara lain:

a. Tafsir Kemenag

Sebagian ahli tafsir berbeda pendapat. Jumhur ulama mengambil hukum dari ayat ini, yaitu melarang orang-orang yang berhadass menyentuh mushaf Al-Qur'an, berdasarkan hadis yang disampaikan oleh Mu'ad bin Jabal, bahwa "Tidak boleh menyentuh mushaf kecuali orang suci". Adapun bagi anak-anak yang membawa alat tulis dan buku yang berisi ayat Al-Qur'an diperbolehkan meskipun dalam keadaan najis dan berhadass.

Ada dua pendapat mengenai hukum menyentuh mushaf yaitu: yang *pertama*, empat madzhab utama berpendapat tidak boleh menyentuh mushaf Al-Qur'an tanpa berwudhu atau terhindar dari hadas dan najis.

إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ لَا يَمَسُّهُ bermakna tidak menyentuh mushaf ini kecuali orang yang suci dari hadas. *Kedua*, madzhab az-Zahiri membolehkan menyentuh Al-Qur'an walau tidak memiliki wudhu, dengan alasan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah mengirim surat untuk Heraklius padahal dia bukanlah orang muslim dan tidak jelas apakah dia berwudhu atau tidak.³⁵

b. Tafsir Jalalain

Kata (tidak menyentuhnya) adalah kalimat berita, tetapi mengandung makna perintah, yaitu jangan menyentuhnya (kecuali orang-orang yang telah bersuci) yaitu orang-orang yang telah menyucikan dirinya dari

³⁴ Tafsir Ibnu Katsir, versi apl 3.1.0, nama apk com.pro.line.quran, waktu instal 2021-01-06 08:44:47

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h, 655

hadas-hadas. Pada tafsir ini *al-muthahharun* diartikan sebagai orang-orang yang telah mensucikan diri dari hadas.³⁶

c. Tafsir Al-Misbah

Mayoritas ulama memahami kata *yamassuhu* tertuju pada AL-Qur'an yang ada di *kitab yang terpelihara* dan atas dasar tersebut mereka memahami kata *al-muthahharun* itu dalam arti para *Malaikat*. manusia tidak dapat dibayangkan dapat mencapai *Lauh Mahfudz*. Perlu dicatat bahwa meskipun para ulama memahami kata *al-muthahharun* dalam arti *malaikat* atau tidak memahami *yamassuhu* dalam arti *memegang dengan tangan* tetapi dalam arti *paham*, kendati demikian mereka tetap berpendapat bahwa AL-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali yang telah tersucikan dari hadas besar dan hadas kecil. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa makna *thahhir* yang dimaksud adalah suci dari hadas besar dan atas dasar itu mereka memberi toleransi bagi yang tidak dalam keadaan memiliki wudhu.³⁷

d. Tafsir Muyassar

Sesungguhnya ayat yang diturunkan kepada Muhammad ini adalah bacaan yang sangat mulia, mengandung banyak kebaikan dan ilmu pengetahuan, berada dalam kitab yang terpelihara dari pandangan segenap mahluk, yaitu kitab yang berada pada genggamannya malaikat tidak menyentuh AL-Qur'an kecuali malaikat mulia yang disucikan dari berbagai macam dosa, tidak juga menyentuh kecuali orang-orang yang sudah disucikan berbagai macam syirik, junub, dan hadas.³⁸

e. Tafsir Al-Munir

Substansi surat Al-Waqi'ah ayat 79 ini menunjukkan bahwa AL-Qur'an tidak boleh disentuh oleh orang kafir, orang junub dan orang yang sedang

³⁶ Imam Jalalud-din Al-Mahalliy. Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terjemah Bahrun Abubakar, (Bandung: CV Sinar Baru, 1990), h, 2370.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h, 381-382.

³⁸ *Tafsir Muyassar/Aidh Al-Qarni*, terjemah tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h, 375.

hadas. Imam Malik dalam *Muwatha*'nya dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* berkata “*Bahwasanya dalam surat yang ditulis Rashulullah saw. kepada 'Amr bin Hazm tarcantum bahwa Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.*” tidak boleh menyentuh mushaf bagi orang yang sedang hadas, ini sudah hampir menjadi *ijma'* para ulama. Ada sebagian fuqaha, yaitu ulama Malikiyyah, membolehkan bagi orang yang berhadhas memegang mushaf untuk proses belajar mengajar. Akan tetapi ulama mentarjih bahwa yang dimaksud adalah al-Kitab dalam ayat ini adalah kitab yang berada di tangan malaikat.³⁹ Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan *al-muthahharun* dalam arti *Malaikat*.

Perspektif para penafsir di atas dapat digunakan sebagai data awal untuk memahami term *al-muthahharun*. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa term *al-muthahharun* jika berkaitan dengan proses turunnya Al-Qur'an diartikan sebagai malaikat. Namun apabila berkaitan dengan hukum Al-Qur'an diartikan sebagai orang-orang yang suci dari hadas.

³⁹ Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, terjemah Abdul Haiyyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gama Insani, 2014), h, 310-311.

BAB III

IBNU KATSIR, AL-MARAGHI

DAN PENAFSIRAN TERM AL-MUTHAHHARUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Katsir dan Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup dan Pemikiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir ketika ia masih kecil menggunakan nama Ismail. Ia lahir pada tahun 700 H/1301 M di Damaskus lebih tepatnya di Timur Bashir. Nama lengkap Ibnu Katsir yaitu Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin 'Amr ibnu Katsir al-Busra al-Dimasyqi.⁴⁰ Ibnu Katsir Lahir di Mijdal pada tahun 700 H/1301 M. Mijdal merupakan salah satu wilayah Bushra, oleh karena itu ia mendapat predikat *al-Bushrawi* (orang Bushra).⁴¹

Ibnu Katsir adalah keturunan dari keluarga yang cukup terhormat. Bisa dilihat dari Ayahnya yang merupakan salah satu ulama' terkemuka. Nama ayahnya adalah Syihabudin Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsir Ibnu Dhaw Ibnu Zara' al-Qurasyi. Pada awalnya ayah Ibnu Katsir menganut madzha Hanafi, Kemudian setelah diangkat menjadi khatib di Bushra beralih ke madzhab Syafi'i.⁴²

Masa kecil ia bisa dibilang kurang bahagia, dikarenakan pada usia 3 tahun ayahnya meninggal dunia. Setelah ayahnya meninggal Ibnu Katsir diasuh oleh kakaknya dan dibawa ke Damaskus. Di Damaskus ia mendapat

⁴⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *umdat At-Tafsir 'an Al-Hafizh Ibnu Katsir*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959), jilid I, h, 22.

⁴¹ Menurut Umar Ridha Kahhalah, menyebut desa kelahiran Ibnu Katsir dengan Jindal. Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Mualifin: Tarjum Mushanif Al-Khutub Al-Arabiyyin*, (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.), jilid II, h, 283.

⁴² Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h, 35.

guru pertamanya yang merupakan penganut mazhab Syafi'i, yang bernama Burhanuddin al-Fazari.

Ibnu Katsir memiliki semangat menuntut ilmu yang sangat besar. Kecerdasan dan daya hafalnya begitu kuat, hal ini menjadi modal utama bagi Ibnu Katsir untuk memahami, mengkaji, dan mengenal bermacam-macam disiplin ilmu. Namanya mulai diperhitungkan di kalangan intelektual Damaskus (Suriah), pada akhir tahun 741 H. ia terlibat dalam sebuah penelitian yang diprakarsai oleh Gubernur Suriah yaitu Altunbuga an-Nasiri. Penelitian itu bertujuan untuk menetapkan hukum bagi seorang Zindiq yang menganut paham reinkarnasi (*hulul*) yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya. Tahun 752 H., ia berhasil menggagalkan pemberontakan yang dilakukan Amir Baibughah 'Urus, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H., ia pernah diminta untuk mengesahkan kebijakan tentang pembrantasan korupsi, dan beberapa kontribusi kenegaraan lainnya.⁴³

Dengan melejitnya reputasi Ibnu Katsir, tidak membuatnya merasa cepat puas. Ia belajar ilmu hadis dari calon mertuanya yaitu Jamaluddin Al-Mizzi termasuk salah satu ulama terkemuka di Suriah. Ibnu Katsir menghafal matan yang cukup banyak di usia yang tergolong masih muda, ia mampu mengenali sanad dan menilai kualitas perawi, mengetahui biografi tokoh dan sejarah. Ibnu Katsir sempat menyimak langsung hadis yang disampaikan oleh ulama Hijaz dan memperoleh ijazah dari Al-Wani.

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zainab, putri dari gurunya sendiri. Ibnu Katsir adalah orang yang penuh dedikasi kepada Tuhan, agama dan negaranya. Setelah mengalami

⁴³ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h, 36

dinamika kehidupan, pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H./1373 M., Ibnu Katsir berpulang kehadapaan tuhan. ⁴⁴

2. Riwayat Pendidikan dan Karya-Karya Ibnu Katsir

Sejak perpindahan Ibnu Katsir ke Damaskus, tahun 707 H., ia mulai meniti karir keilmuannya. Peran seorang ayah dalam mendidik digantikan oleh sang kakak yaitu Kamal ad-Din Abd al-Wahhab. Setelah itu Ibnu Katsir berguru pada ulama-ulama terkemuka pada waktu itu. ⁴⁵

Guru yang paling berpengaruh bagi Ibnu Katsir adalah dua ulama yang menganut madzhab Syafi'i yang bernama Burhan ad-Din al-Fazari dan Kamal ad-Din ibn Qadhi Syuhbah. Kedua ulama inilah yang menjadi guru Ibnu Katsir dalam belajar ilmu Fiqih dengan mengkaji kitab *at-Tanbih* karya Asy-Syirazi (kitab *furu' sayfi'iyah*), dalam bidang ushul Fiqih ia belajar pada kitab *Mukhtasar ibn Hajib*. Karena dedikasi kedua gurunya ini, Ibnu Katsir menjadi seorang ahli Fiqih. Ibnu Katsir menjadi tempat para penguasa berkonsultasi dalam masalah hukum-hukum karena keilmuannya. ⁴⁶

Dalam ilmu hadis, Ibnu Katsir belajar pada ulama' Hijaz. Ia mendapatkan ijazah dari Al-Wani, serta meriwayatkan secara langsung dari *huffazh*(penghafal hadis) terkemuka dimasanya. Salah satu *huffazh* ini adalah Syeikh Najm ad-Din ibn al-Azqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah. Dalam bidang rijal hadis ia berguru pada al-Hafizh al-Mizzi penulis kitab *Tahdzibul Kamal*. Ia juga pernah berguru pada adz-Dzahabi (Muhammad bin Muhammad), dan kemudian Ibnu Katsir diberi kepercayaan untuk menggantikannya pada 1348 M. Lalu pada tahun 766 H./ 1355 M., Ibnu Katsir menjabat sebagai kepala lembaga

⁴⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h, 38-39.

⁴⁵ Nur Faizin Muswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h, 35.

⁴⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara,2013), h.

pendidikan hadis yang bernama Dar al-Hadis al-Asrafiyah, menggantikan hakim Taqiy ad-Din ash-Subhi. Kemudian pada bulan Sya'ban tahun 766 H. Ibnu Katsir ditunjuk untuk mengatur dan menyusun organisasi kajian kitab *Shahih Bukhari*.

Dalam ilmu sejarah, Ibnu Katsir berguru kepada al-Hafizh al-Birzali wafat pada tahun 739 H./1328 M. seorang sejarawan yang berasal dari kota Syam. Berkat kitab Tarikh gurunya, Ibnu Katsir menjadi ahli sejarah yang cukup terkemuka, karyanya sering dipakai sebagai rujukan dalam penulisan sejarah Islam.

Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 11 tahun, yaitu pada tahun 716 H.. Kepada Ibnu Taimiyyah (w. 728 H), ia mendalami ilmu qir'at dari studi tafsir dan ilmu tafsir. Hal inilah yang menjadi salah satu acuan Ibnu Katsir untuk menuliskan kitab tafsirnya. Syawal 767 H. oleh Gubernur Mankali Bugha, Ibnu Katsir diangkat menjadi imam sekaligus guru besar tafsir di masjid negara di Damaskus.⁴⁷

Ibnu Katsir adalah seorang yang memiliki dedikasi yang besar. Bisa dilihat dari begitu banyaknya buku yang ia tulis. Tidak hanya satu bidang keilmuan, Ibnu Katsir memiliki beberapa karya tulis di beberapa disiplin ilmu misalnya ilmu hadis, fiqh dan sejarah.⁴⁸

Dalam ilmu hadis Ibnu Katsir memiliki gelar *al-Hafizh*, dikarenakan ia memiliki hafalan hadis sebanyak 100.000, hafal matan maupun sanadnya. Ia juga digelari *al-Muhanddis*, yaitu seseorang ahli hadis *riwayah* dan *dirayah*, dapat mengetahui serta dapat membedakan cacat dan sehatnya suatu hadis.⁴⁹ Beberapa karya Ibnu Katsir di bidang ilmu hadis adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 76-78.

⁴⁸ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, h. 42-43.

⁴⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,....., h. 37

- a. *Jami' al-Masnid was-Sunan* (8 jilid). Berisi nama-nama sahabat yang menjadi perowi hadis.
- b. *At-Takmilah fi Mar'ifatussigat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal* (5 jilid). Berisi riwayat perawi hadis
- c. *Al-Mukhtasar* (ringkasan muqodimah Ibnu Sahlah),
- d. *Adillah at-Tanbih li Ulumil-Hadis*, atau lebih dikenal dengan *al-Ba'is al-Hadis*.
- e. *Syarh Shahih Bukhari*

Di bidang ilmu sejarah ia memiliki gelar *al-Muarrikh* yang memiliki arti seseorang yang ahli dalam bidang sejarah.⁵⁰ Kaya tulis sejarah Ibnu Katsir diantaranya:

- a. *Al-Bidayah wannihayah* (14 jilid),
- b. *al-Fusul fi sirah ar-Rashul*,
- c. *Tabaqat asy-Syafi'iyah*.
- d. *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*

Dalam bidang fiqh Ibnu Katsir memiliki gelar *al-Faih*, gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam bidang ilmu hukum fiqh.⁵¹ Karya Ibnu Katsir dalam bidang fiqh antara lain:

- a. *al-ijtihad fi thalabulJihad* terinspirasi dari *al-Siyasah al-Syar'iyah* karya Ibnu Taimiyyah.
- b. Kitab *al-Ahkam* (kitab yang didasari Al-Qur'an dan hadis),

⁵⁰ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,.....,h, 37.

⁵¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,....., h, 37.

- c. dan *Al-Ahkam ala Abwabuttanbih* (respon Ibnu Katsir terhadap kitab *at-Tanbih* karya asy-Sayrazi).

Kemudian pada bidang tafsir, Ibnu Katsir bergelar *al-Mufasssir* yaitu seseorang yang sudah dianggap ahli di bidang tafsir dan menguasai ilmu pendukung tafsir, serta memenuhi syarat sebagai seorang mufasssir.⁵² Karya tulis tafsir dan studi Al-Qur'an Ibnu Katsir yaitu:

- a. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, lebih *mashur* disebut dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. (10 jilid) Pertamakali diterbitkan tahun 1342 H./1923 M. di Kairo.
- b. *Fadhail Al-Qur'an*, berisi ringkasan sejarah Al-Qur'an. Pada beberapa terbitan kitab ini ditempatkan pada bagian akhir *Tafsir Ibnu Katsir*

3. Tafsir Ibnu Katsir

Sebagaimana pada umumnya kitab kuning atau kitab klasik, tafsir karya Ibnu Katsir ini tergolong sebagai kitab yang memuat banyak materi. Di dalamnya tidak hanya memuat materi tafsir Al-Qur'an, tetapi dapat dikatakan berisi tentang berbagai cabang keilmuan keIslaman lainnya, seperti: hadis, fiqih, sejarah (kisah), ilmu *qira'at*, dan lain-lain. Tafsir ini tergolong sebagai tafsir *ma'sur*. karena merupakan tafsir *ma'sur*, maka hadis hadis yang dikutip atau disampaikan dilengkapi dengan perangkat keilmuan yang berkaitan dengan hadis, misalnya: ilmu *jarh wa ta'dil*, kritik hadis, *rijal al-hadis*, dan lain-lain. Adanya keilmuan ini tidak lepas dari kedudukan Ibnu Katsir sebagai seorang ahli hadis (*al-muhaddis*).⁵³

Pembahasan fiqih pada tafsir ini, sering kali Ibnu Katsir Menguraikan secara panjang lebar. Kendati ia berpegang pada mazhab Syafi'I, pendapat-pendapat dari mazhab lain juga disampaikan. Hal ini menunjukkan keterbukaannya dalam mengambil suatu pendapat dan juga membuka keterbukaan bagi pembaca tafsirnya untuk melihat pendapat mazhab lain, selain mazhab yang dianut, agar terhindar dari sifat fanatik.

Meskipun dalam bidang sejarah Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli, namun ia tidak berlebih-lebihan dalam menyampaikan sebuah kisah atau

⁵² Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,....., h, 37.

⁵³ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,....., h, 52

sejarah yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Justru keahliannya nampak pada daya kritis ketika menyampaikan kisah Al-Qur'an, dengan mengemukakan kritik terhadap sejarah yang disampaikan para pendahulunya sekiranya dianggap kurang tepat dalam penyampaiannya. Pada bagian ini Ibnu Katsir tidak anti terhadap kisah yang bersumber dari *Isra'iliyat*, tentunya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Tafsir ini murni kitab tafsir yang hanya menjelaskan maksud firman Allah dan tidak menitik beratkan pada salah satu bidang penafsiran saja. pendekatan tafsir yang seperti ini merupakan langkah terdekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya yang mulia. Validitas tafsir ini membuat kitab tafsir ini menjadi rujukan oleh hampir semua kalangan umat Islam di seluruh dunia dari masa ke masa.⁵⁴

Adapun karakteristik tafsir Ibnu Katsir secara terperinci diuraikan sebagai berikut⁵⁵:

a. Mengkompromikan pendapat yang berbeda

Ibnu Katsir selalu berusaha mengkompromikan perbedaan pendapat yang telah disampaikan para ulama sebelumnya. kalau tidak memungkinkan ia akan melakukan *tarjih*. Ia begitu bijaksana dalam mengemukakan hasil pengompromian pendapat itu dengan ungkapan yang halus. Dengan bijaksana sebagai hasil pemahaman yang mendalam, ia membuat tulisan:

“Seluruh *qaul* ini adalah benar semuanya tetap bisa dipakai (kuat). Karena sesungguhnya, barang siapa yang mengikuti Nabi saw. dan mengikuti dua orang sahabatnya, yaitu Abu Bakar dan Umar, maka sesungguhnya ia mengikuti kebenaran. Barang siapa mengikuti kebenaran, maka sesungguhnya ia mengikuti ajaran agama Islam. Dan barang siapa mengikuti ajaran agama Islam, maka sesungguhnya ia mengikuti ajaran Al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an merupakan Kitab Allah, tali(agama)-Nya yang kokoh, dan jalan-Nya yang lurus. Semua adalah benar, yang membenarkan atas sebagian yang lain,”⁵⁶

Ketika mengutip berbagai pendapat, terutama pendapat-pendapat yang mengandung *ikhtilaf*, Ibnu Katsir berusaha bersikap netral, bebas dan kritis. Apabila ia mendukung salah satu pendapat yang dikutip, ia akan

⁵⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. xii

⁵⁵ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,....., h, 52-56

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir*, jilid I, h, 26-28

mengutkan pendapat itu dengan argument yang menguatkan pendapat tersebut.

b. Merangkum tafsir terdahulu

Ibnu Katsir mengutip penafsiran dari beberapa ulama. ia mengutip penafsiran ulama terdahulu sebagai salah satu sumber tafsir. Ulama yang dikutip ada kalanya dari kalangan *mutaqaddimin*, namun adakalanya mengambil pendapat dari ulama *muta'akhirin*. Pendapat para ulama ini yang memiliki kontribusi besar dalam mengangkat derajat *Tafsir Ibnu Katsir*.

Pandangan dari berbagai ulama yang beragam latar belakangnya ini menjadikan tafsir ini memiliki sudut pandang yang kompleks. Rangkuman pendapat-pendapat di dalam tafsir ini sangat luas bidang cakupannya. Dalam mengutip pendapat tertentu Ibnu Katsir hanya menyebut nama penulis kitabnya. Tanpa menyebutkan kitab yang dikutipnya, orang akan mudah mengetahui karya ulama yang dimaksud, karena karyanya yang sudah terpercaya dan dikenal banyak orang.

c. Bercorak *mutaqaddimin*

Penukulan lebih terfokus pada masa Nabi saw. hingga masa *taba' at-tabi'in*. pendapat-pendapat paska-riwayat hanya digunakan sebagai pelengkap, kendatipun dinukil namun kadarnya sedikit. ini dikarenakan penafsiran Ibnu Katsir ditekankan pada pemahaman *murad* Allah dalam *nash* Al-Qur'an. Walaupun *tafsir Ibnu Katsir* ditulis pada masa *muta'akhirin* namun corak yang digunakan adalah corak *mutaqaddimin* yaitu corak *bil ma'sur*. Ibnu Katsir tidak terpengaruh dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tata bahasa pada masa itu.

Titi fokus yang ditekankan oleh Ibnu Katsir pada penafsirannya adalah pada penelitian *sanad*. Sebab dengan kritik *sanad* inilah yang menjadikan kedudukan penafsiran Ibnu Katsir sebagai tafsir dengan corak *ma'sur* yang bersifat dipuji (*mahmud*) dan diperbolehkan (*jais*), sehingga menempati kedudukan yang tinggi diantara tafsir yang memakai corak *ma'sur*. Jika penafsirannya tidak memakai kritik *sanad* maka karya tafsir ini rentan akan disifati tercela atau dilarang. Hal ini disebabkan penukulan yang dikutip dalam tafsirnya tidak teruji validitasnya, sehingga dapat kemasukan riwayat-riwayat yang palsu atau lemah dan atau kisah-kisah yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Penfasiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Salah satu karya Ibnu Katsir yang terkenal adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* atau dengan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-karim*. Para ulama penulis *Ulum Al-Qur'an* pada umumnya menyebut kitab karya Ibnu Katsir ini menggunakan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Penggunaan judul ini digandrungi oleh para penerbit dalam beberapa edisi, tetapi kitab ini lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*. Suatu penyandaran sebuah karya yang disandarkan kepada nama penulisnya. Kitab tafsir ini ditulis setelah ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di masjid Umayyah Damaskus pada tahun 767 H.⁵⁷ Kitab tafsir ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang keagamaan karena itu kitab tafsir ini masih dipakai sebagai rujukan hingga saat ini.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan *Al-Muthahharun* dengan mengelompokkan ayat 75-82:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّ لَقَسَمًا لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمًا (76) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79) تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (80) أَفِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (81) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ (82)

Artinya : “Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara di(Lauh Mahsudz), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. diturunkan dari Tuhan semesta alam. maka apakah kamu menganggap remeh Al-Qur'an ini? Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah Berikan) dengan mendustakan (Allah). (Q.S Al-Waqi'ah 75-82)

Ibnu Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata “Firman-Nya: *فَلَا أُقْسِمُ* , artinyajadiannya tidak seperti yang kalian katakana.

⁵⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013), h, 76-77.

Dan kemudian Dia menyatakan *Qasam* (sumpah) setelah itu setelah itu sehingga dikatakan *أُقْسِمُ*.

Dan para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya

بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ “*dengan tempat beredarnya bintang bintang*” Hakim bin Jubair, menceritakan dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas: “yakni bintang-bintang Al-Qur’an, dimana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam *Lailatul Qadr* dimana dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun setelah itu.” Dan kemudian Ibnu Abas membaca ayat ini. Adh-Dhahak menceritakan dari Ibnu Abas: Al-Qur’an diturunkan secara keseluruhan dari *Lauh Mahfudz* melalui para malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur selama 20 malam, kemudian jibril menyampaikan kepada Muhammad saw. secara berangsur selama 20 tahun. demikianlah yang dikatakan Ikrimah⁵⁸

Dan firman Allah *وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَيْتَعْلَمُونَ عَظِيمٌ* Maksudnya sesungguhnya sumpah yang Aku ucapkan adalah sumpah yang besar jika kalian mengetahuinya. Besar karena Yang mengucapkannya. *إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ* maksudnya, sesungguhnya Al-Qur’an yang diturunkan kepada Muhammad saw. ini adalah Kitab yang sangat agung. *فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ* maksudnya yakni, di dalam kitab yang digunakan lagi terpelihara dan dihormati.

Selanjutnya mengenai *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ*

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), h.346.

- a. Ibnu Jarir, terkait dengan Q.S. Al-Waqi'ah, 56:79, Yang dimaksud adalah kitab yang ada di langit. Dalam riwayat lain Ibnu Jarir mengatakan, tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (Al-Waqi'ah, 56:79) yakni tidak ada yang menyentuhnya di sisi Allah kecuali hamba-hamba yang disucikan. Apabila didunia, maka Al-Qur'an dapat dipegang oleh orang Majusi yang dalam keadaan najis maupun orang-orang munafik yang kotor.⁵⁹
- b. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abas sehubungan dengan makna firman-Nya: tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (Al-Waqi'ah, 56:79) yaitu para malaikat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Anas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan lain-lainnya.⁶⁰
- c. Ibnu Jarir mengatakan menurut *qiraat* Ibnu Mas'ud ayat ini memkai MA
 مَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ⁶¹
- d. Ibnu katsir juga mengutip Abul Aliyah terkait surat Al-Waqi'ah ayat 79, bahwa ayat itu bermakna : “Bukan kamu orang-orang yang berdosa.”
- e. Terkait *ashbabun nuzul* Ibnu Katsir mengutip Ibnu Zaid, berkata bahwa: “orang-orang Quraisy mengira Al-Qur'an diturunkan oleh setan, kemudian Allah menjelaskan Al-Qur'an ini tidak dapat disentuh kecuali oleh hamba-hamba yang disucikan.” Seperti disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَا تَنْزَلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْرُؤُونَ

Artinya: “Dan Al-Qur'an tidak dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidak patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar Al-Qur'an.” (Q.S. Asy-Syu'ara, 26: 210-212).

⁵⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.347.

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*,.....h, 347.

⁶¹ 'Ali Ash shabuni, Muhammad, Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar al Kitab al ilmiyyah), h, 439

Ibnu Katsir berpendapat bahwa argumen yang seperti ini cukup bagus dan bukan pendapat yang menyimpang dari pendapat-pendapat yang sudah ada.⁶²

- f. Dari Al-Farra bahwa: “ayat ini memiliki makna tidak dapat merasakan manfaat Al-Qur’an dan tidak dapat mengetahui maknanya, kecuali orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an”.⁶³
- g. Ulama lain berpendapat mengenai makna surat Al-Waqi’ah ayat 79, yaitu yang suci dari jinabah dan hadas. Mereka berpendapat bahwa lafal ayat ini adalah berita, tetapi di dalamnya mengandung makna perintah. Kemudian mereka berkata: “yang dimaksud kitab dalam ayat sebelumnya adalah mushaf, sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah saw. telah melarang bepergian dengan membawa Al-Qur’an ke negeri musuh, karena khawatir Al-Qur’an itu akan dirampas oleh musuh”. Untuk menguatkan pendapat mereka, mereka menyampaikan hadis yang disampaikan oleh Imam Malik di dalam kitab Muwatta’-nya terkait dengan surat yang dikirimkan oleh Rasulullah saw. kepada Amr ibnu Hamz, “tidak boleh menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang suci”.⁶⁴
- h. Abu Daud telah meriwayatkan di dalam himpunan hadis-hadis mursalnya bahwa Rasulullah telah bersabda :

وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Artinya: “Tidak boleh menyentuh Al-Qur’an kecuali orang-orang yang suci.”

Penggunaan hadis ini sebagai dalil adalah alasan yang baik. Telah dibaca juga oleh Az-Zuhri dan lainnya. Pendapat yang seperti ini

⁶² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), h, 347-348 .

⁶³ 'Ali Ash shabuni, Muhammad, Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyyah), h, 439

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h, 28-29

disarankan untuk dipakai.⁶⁵ Ad-Daruqutni telah bersandar pada perkataan dari Amr Ibnu Hamz dan Abdullah ibnu Amr serta Usman ibnu Abul Asim, tetapi dalam sanadnya perlu dikaji kembali.

تَنْزِيلًا مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ maksudnya, Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah, tuhan sekalian alam. bukan seperti yang mereka katakana bahwa ia merupakan sihir, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali.

أَفْهَذَا الْحَدِيثَ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ terkait ayat ini Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas : “Yakni, orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarkan.” begitu juga yang dikatakan Adh-Dhahhak, Abu Harzah, dan As-Suaddi.

وَبَجَعَلُونَ رِزْقَكُمْ نُكْدَابُونَ sebagian mereka mengatakan: “Kata رِزْقَكُمْ وَبَجَعَلُونَ نُكْدَابُونَ berarti rasa syukur kalian itu berupa dusta kalian, dengan kata lain, kalian berdusta sebagai ganti rasa sukur.”⁶⁶

B. Riwayat Hidup dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Al-Muthahharun

1. Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Maraghi

Al-Maraghi merupakan wilayah di mana Ahmad Musthafa Al-Maraghi dilahirkan, daerah itu bernama al-Maragho. Al-Maraghi dilahir pada tahun 1298 H./1881 M. Al-Maraghi pindah ke Mesir dan lanjut belajar di sana setelah diterima di Al-Azhar. Al-Maraghi termasuk jenius di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad ‘Abduh.⁶⁷ Al-Maraghi wafat pada bulan Ramadhan tahun 1364 Hijriyah.⁶⁸

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h, 348.

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah, h. 349

⁶⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 328.

⁶⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, h. 330.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berada di lingkungan keluarga ulama terpelajar. Sampai pendidikan menengah Al-Maraghi belajar di kota kelahirannya. Orang tuanya berkeinginan agar Al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menganjurkan agar Al-Maraghi melanjutkan studinya di Al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Beberapa gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Ketika masih belajar di Al-Azhar telah terlihat kecerdasan Al-Maraghi yang menonjol. Al-Maraghi menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M. Terbukti dengan menjadi alumni terbaik sekaligus termuda.

Setelah itu, ia diangkat menjadi guru besar di beberapa sekolah tingkat menengah. Al-Maraghi juga diangkat menjadi pimpinan tertinggi sebuah sekolah keguruan di Fayum, 300 km dari barat daya Kairo. Di masa mapannya ia menjadi *qadi* (hakim) di Sudan, sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919 M. Satu tahun kemudian ia kembali ke Mesir lalu menjabat sebagai kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah.

Pada usia 48 tahun Al-Maraghi menjabat sebagai rektor di Universitas Al-Azhar.⁶⁹ Bulan Mei 1928 M. Al-Maraghi ditunjuk sebagai Imam Besar Al-Azhar. Usia 48 tahun, usia yang bisa dibilang cukup muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar. Al-Maraghi berusaha mereformasi Al-Azhar. Tentu saja perubahan yang ia lakukan ini mendapat perlawanan dan perdebatan yang begitu hebat. Sehingga pada akhirnya, Al-Maraghi mengundurkan diri dari jabatannya. 6 tahun setelah itu, dengan penuh rasa hormat Al-Maraghi diminta menjabat kembali menjadi Imam Besar Al-Azhar, jabatan ini diambilnya hingga ia wafat.

⁶⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), h. 282.

2. Karya-Karya Al-Maraghi

Al-Maraghi tidak hanya tertarik dengan bahasa Arab, ia juga tertarik kepada ilmu tafsir Al-Qur'an, dan ketertarikannya itu merambah hingga pada ilmu fiqih. Pandangan Al-Maraghi terhadap Islam terkenal tajam, apabila menyangkut makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan masyarakat sosial, begitu juga dengan pentingnya posisi akal dalam memaknai Al-Qur'an itu sendiri. Di bidang tafsir, Al-Maraghi menulis beberapa karya yang sampai saat ini masih dijadikan buku wajib di beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam, yaitu *Tafsir Al-Maraghi*.

Sebagai seorang ulama Al-Maraghi termasuk ulama yang produktif. Karya tulis Al-Maraghi terbilang banyak, antara lain⁷⁰:

1. *'Ulumul Balagah*,
2. *Hidayatuttali b*,
3. *Tarikh 'Ulumul Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*,
4. *Buhus wa Ara'*
5. *Mursyid at-Tullab*,
6. *al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*,
7. *al-Mujaz fi 'Ulumul Usul*,
8. *ad-Diyanah wal Akhlak*,
9. *al-Hisbah fi al-Islam*,
10. *al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*,
11. *Syarah Salasin Hadisan*,
12. *Tafsir Innama as-Sabil*,
13. *Risalah fi Zaujat anNabi*,
14. *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan*,
15. *al-Khutbah wal Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wal 'Abbasiyyah*,
16. *dan al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah*.

⁷⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, ..., h. 282-283.

3. Tafsir Al-Maraghi dan Penfasiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi ditulis kurang lebih selama 10 tahun. Kitab tafsir ini ditulis karena kesadaran Al-Maraghi dengan gaya bahasa yang digunakan oleh ulama terdahulu dalam menulis kitab mereka. Penulisan kitab-kitab terdahulu selalu disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa itu. Tentu saja penulisan seperti itu mudah dimengerti oleh pembacanya.

Al-Maraghi dalam menulis tafsirnya meminimalkan penggunaan istilah ilmu pengetahuan. Masuknya keilmuan lain ke dalam tafsir sudah menjadi hal yang lumrah pada tafsir terdahulu. Al-Maraghi berpendapat bahwa masuknya keilmuan lain ini akan menjadi suatu hambatan pemahaman bagi para pembaca ketika mempelajari penafsirannya. Hal ini menjadi persoalan tersendiri yang sulit dipahami ketika memahami sebuah kitab tafsir.⁷¹

Al-Maraghi mendapati kisah-kisah terdahulu tidak melalui proses seleksi. Bahkan tidak didapati nilai-nilai ilmiah, dikarenakan belum adanya pemisah antara kisah-kisah yang benar maupun salah, juga belum mampu memisahkan antara kisah-kisah shahih dan palsu. Dari pandangan di atas, Al-Maraghi merasa bertanggung jawab dalam melahirkan sebuah kitab tafsir dengan warna tersendiri menggunakan diksi penulisan dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Penulisan kitab tafsirnya menggunakan konsep tersendiri, yang dibangun berdasarkan pendapat mufassir yang ia baca, sebagai penghargaan atas penafsiran mereka. Untuk sampai kepada tingkat pemahaman ayat Al-Qur'an Al-Maraghi berkonsultasi dengan orang-orang dibidang keilmuan lainnya. Untuk mencapai pemahaman itu Al-Maraghi berkonsultasi dengan ahli medis, sejarawan, astronom, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat berdasarkan keahlian mereka masing-masing.

⁷¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 18.

Hal yang mendorong Al-Maraghi memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu dikarenakan suatu kenyataan yang ia saksikan. Masyarakat merasa enggan untuk membaca kitab tafsir yang sudah ada, karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami. Oleh sebab itu, Al-Maraghi merubah gaya bahasa dan menyajikan penafsirannya dalam bentuk sederhana. Dengan begitu, pembaca mampu mengetahui makna dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷²

Pandangan Al-Maraghi yang cukup penting adalah tentang kedudukan akal dalam memahami Islam, dapat dilihat ketika memberi pengantar buku *Hayah Muhammad* (Biografi Muhammad SAW), karya Muhammad Haekal. Ia menulis: “*Bagi Al-Qur'an rasio harus menjadi juru penengah, sedangkan yang harus menjadi dasar ilmu ialah buktinya. Al-Qur'an mencela sikap meniru-niru buta dan menerka-nerka yang hanya didasarkan pada prasangka, dan parasangka itu sedikitpun tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran.*” Dalam perkataanya itu dapat diambil arti bahwa ia memahami Islam itu tidak menggunakan prasangka atau tebakan melainkan menggunakan rasio atau realitas, sedangkan yang harus menjadi dasar ilmu adalah bukti dari hasil rasio tersebut.⁷³

Berikut adalah setruktur penulisan *tafsir Al-Maraghi*:

1. Pada awalnya menuliskan ayat-ayat yang dibahas.
2. Penjelasan kata-kata sulit.
3. Pengertian ayat secara umum.
4. Pembahasan *Asbabun-Nuzul* disertakan apabila terdapat riwayat shahih dari hadits.
5. Kemudian menyampaikan penafsiran lebih lanjut.

Adapun penafsiran Al-Maraghi terhadap term *al-muthahharun* adalah sebagai berikut:

⁷²Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 19-20.

⁷³Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), hlm. 282-283.

Pada awal penafsiran Al-Maraghi menyampaikan ayat-ayat yang dibahas (ayat 75-82):

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (76) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79) تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (80) أَفِيهِذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (81) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (82)

Artinya: “Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur’an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya keculi orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil ‘alamiin. Maka Apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur’an ini? kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.”

Kemudian menyampaikan penafsiran kata-kata sulit,

لَا أَقْسِمُ -kata-kata ini adalah sumpah yang digunakan oleh bangsa arab dalam pembicaraan mereka. Huru *La* adalah tambahan untuk penguat. Contoh pada ayat lain:

لِيَأْتِيَ يَعْلَمَ مَنَاقِلُ الْكِتَابِ

“supaya ahli kitab mengetahui.” (Al-Hadid, 57:29)

مَوْجِعِ النُّجُومِ – tempat-tempat jatuh dan terbenamnya bintang-bintang di langit.

مَّكْنُونٍ – terpelihara dari perubahan dan pergantian.

الْمُطَهَّرُونَ – orang-orang yang disucikan dari kotoran hawa nasu.

مُدْهِنُونَ – orang-orang yang meremehkan. Yaitu seperti kata-kata

مَنْ يُدْهِئُ فِي الْأَمْرِ yang maksudnya adalah orang yang lunak dan tidak tegas dalam urusannya.

Pengertian secara umum:

Setelah Allah SWT menyebutkan dalil-dalil atas ketuhanan-Nya, kebangkitan dan pembalasan, maka dilanjutkan dengan menyebutkan dalil-dalil atas keNabian dan kebenaran Al-Qur'an. Dia bersumpah untuk hal ini dengan hal-hal yang disaksikan oleh manusia, yakni tempat-tempat bintang di langit. Bahwa Al-Qur'an itu kitab yang benar-benar mulia, tidak disentuh kecuali orang-orang yang disucikan. Bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah SWT melalui tangan malaikat Jibril as. Maka kenapakah kamu meremehkan dalam mengikuti perintah dan mencegah diri dari larangan-larangan-Nya. Bahkan kamu mengganti rasa syukur atas Al-Qur'an ini dengan pendustaanmu terhadap terhadap nikmat Allah dan karunianya yang melimpah kepadamu.⁷⁴

Penjelasan yang lebih lanjut:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini berisi begitu banyak kegunaan dan manfaat. Dikarenakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ini membawa kesempurnaan bagi umat manusia di dunia hingga akhirat.

Al-Azhari berkata: “*Al-Karim* merupakan isim yang mengandung arti apa saja yang terpuji. Al-Qur'an adalah *Karim* (terpuji). Karena Al-Qur'an mengandung petunjuk dan penjelasan, ilmu dan kearifan. Orang yang ahli fiqih menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar untuk menetapkan hukum dan mengambil pembelajaran dari Al-Qur'an. Orang yang ahli hikmah mengambil pelajaran darinya dan menjadikannya sebagai pedoman. begitu pula seorang sastrawan mengambil pembelajaran dari Al-Qur'an dan memperkuat hujjah. Jadi dengan Al-Qur'an setiap ilmuan akan mencari dasar ilmunya.”

كِتَابٌ مَكْنُونٌ yang berada di *Lauh Mahfuz* yang terpelihara. Tidak akan mungkin ada yang mendekatinya kecuali atas izin Allah, yaitu malaikat.

⁷⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4...h, 262.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ Tidak menyentuh *Lauh* ini kecuali orang-orang yang dibersihkan dari kotoran dosa dan dorongan-dorongan nafsu.

Dapat juga diartikan bahwa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kecuali oleh orang-orang yang disucikan, yaitu para malaikat yang mulia. Atau tidak menyentuh Al-Qur'an ini kecuali orang-orang yang disucikan dari hadas kecil maupun hadas besar. Maksudnya menyentuh mushaf Al-Qur'an.

Ibnu Abi Syabiyah dalam *Musammah*, Ibnu Munzir dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abdurrahman ibnu Zaid ia berkata: "kami berada ditempat yang sama dengan Salman Al-Farisi, dia pergi memenuhi kewajibannya. Setelah itu Salman menghindar dari kami dan bersembunyi. Lalu dia keluar menemui kami. Maka kami menyampaikan keperluan kami, apabila anda (Salman Al-Farisi) memiliki wudhu, sehingga kami dapat menanyai anda tentang sebagian hal dalam Al-Qur'an."

Salman Al-Farisi berkata: "Tanyailah aku, sesungguhnya aku tidak menyentuh Al-Qur'an. yang menyentuh adalah orang-orang yang disucikan." Lalu Salman berkata:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Jumhur ulama berpendapat, dilarang menyentuh mushaf Al-Qur'an bagi orang yang berhadas. Begitu juga pendapat Ali, Ibnu Masud, Sa'ad bin Abi Waqas serta beberapa fuqaha', yaitu Imam Malik dan Imam Syafii.

disampaikan juga oleh Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi yang disaksikan oleh Abu Hanifah yang ikut dalam jamaah tersebut, bahwa boleh untuk orang yang dalam keadaan berhadas menyentuh Al-Qur'an.⁷⁵

⁷⁵ Bahrun Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1989) h. 261-265.

Al-Husain Ibnu Al-Fadal berkata: “yang dimaksud adalah bahwasanya tidak ada yang tahu tentang tafsir dan takwil Al-Qur’an kecuali orang yang disucikan oleh Allah SWT dari syirik dan sifat munafik”. Paragraf ini adalah penghujung dari pembahasan *al-muthahharun*. Penafsiran Al-Maraghi selanjutnya membahas ayat 80 sampai ayat 82, yang isinya mengenai kemulyaan Al-Qur’an, rasa sukur dan orang yang mendustakan rizki dan rahmat-Nya.

BAB IV

KOMPARASI PENAFSIRAN TERM AL-MUTHAHHARUN DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR DAN KITAB TAFSIR AL-MARAGHI

A. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-Maraghi

1. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Periode kemunculan kitab tafsir ini apabila dilihat dari pembagian periodisasi penafsiran menurut Abdul Mustaqim *Tafsir Ibnu Katsir* muncul pada periode pertengahan. Periode ini berlangsung mulai pada abad ke-3 H sampai abad ke-9 H atau abad ke-9 M sampai abad ke-15 M.⁷⁶ Pada periode ini penafsiran banyak didominasi atau dipengaruhi dengan kepentingan politik, golongan, madzhab serta ideologi keilmuan.⁷⁷ Maka dari itu Abdul Mustaqim menyebutnya periode ini dengan istilah era afirmatif dengan nalar ideologis.⁷⁸

Metode penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir menurut Adz-Zahab adalah metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, metode tafsir Al-Qur'an dengan hadis, metode tafsir Al-Qur'an dengan mengacu pada ijtihad-ijtihad yang telah dilakukan para sahabat dan tabiin.⁷⁹ Walaupun ada bentuk-bentuk *ra'yi* dalam penafsiran Ibnu Katsir. Akan tetapi bila dilihat secara keseluruhan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* lebih didominasi dengan bentuk penafsiran *bil ma'sur*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat ulama' terdahulu dan hadis-hadis yang dimuat dalam penafsirannya.

⁷⁶ Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012).

⁷⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 46

⁷⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*,.... h, 45.

⁷⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhāj al-Mufasssīrīn* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 60.

Apabila dilihat dari cara penyajian tafsirnya, Ibnu Katsir ini memakai metode *tahlili* (analitis). Cara penafsiran ini menjelaskan kandungan Al-Qur'an keseluruhan, mulai dari awal sampai akhir sesuai dengan susunan mushaf usmani.⁸⁰ Ibnu Katsir menyajikan tafsirnya mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Ibnu Katsir tetap memakai sebab-sebab turunya Al-Qur'an dan atau melihat hubungan antar ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lain. Penyajian tafsir ini bisa dikatakan Ibnu Katsir menggunakan metode semi tematik, bisa dilihat dalam penafsirannya mengelompokkan ayat-ayat yang saling berkaitan dari ayat sebelumnya dan sesudahnya. Kemudian baru ditafsirkan menurut pengelompokan ayat tersebut.

Pembahasan *al-muthahharun* dikelompokkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu surat Al-Waqi'ah ayat 75 sampai ayat 82. Disetiap pengelompokan ayat yang dibahas Ibnu Katsir memberikan sub judul di daftar isinya. Dikarenakan penjelasan ayat 79 ini masih terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir juga menggunakan metode tematik untuk menafsirkan suatu ayat. Dapat dilihat pada daftar isinya, Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini ia memberinya sub-judul dengan judul "Sumpah Allah swt Atas Kemulyaan Al-Qur'an".⁸¹ Adapun penafsirannya adalah seperti berikut:

- a. Mengutip Ibnu Jarir, terkait dengan Q.S. Al-Waqi'ah, 56:79, Yang dimaksud adalah kitab yang ada di langit. Dalam riwayat lain Ibnu Jarir mengatakan, tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (Al-Waqi'ah, 56:79) yakni tidak ada yang menyentuhnya di sisi Allah kecuali hamba-hamba yang disucikan. Apabila didunia, maka Al-Qur'an

⁸⁰ Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h, 42.

⁸¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. Xiii.

dapat dipegang oleh orang Majusi yang dalam keadaan najis maupun orang-orang munafik yang kotor.⁸²

- b. Ibnu Katsir mengutip Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abas sehubungan dengan makna firman-Nya: tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. (Al-Waqi'ah, 56:79) yaitu para malaikat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Anas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan lain-lainnya.⁸³
- c. Ibnu Jarir mengatakan menurut *qiraat* Ibnu Mas'ud ayat ini memkai MA
مَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ.⁸⁴
- d. Ibnu Katsir juga mengutip Abul Aliyah terkait surat Al-Waqi'ah ayat 79, bahwa ayat itu bermakna : “Bukan kamu orang-orang yang berdosa.”
- e. Terkait *ahsbabun nuzul* Ibnu Katsir mengutip Ibnu Zaid, bahwa: “orang-orang Quraisy mengira Al-Qur'an diturunkan oleh setan, kemudian Allah menjelaskan Al-Qur'an ini tidak dapat disentuh kecuali oleh hamba-hamba yang disucikan.” Seperti disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَظِيلُونَ. إِنْهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمْعَزُولُونَ

Artinya: “Dan Al-Qur'an tidak dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidak patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar Al-Qur'an.” (Q.S. Asy-Syu'ara, 26: 210-212).

Ibnu Katsir berpendapat bahwa argumen yang seperti ini cukup bagus dan bukan pendapat yang menyimpang dari pendapat-pendapat yang sudah ada.⁸⁵

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.347.

⁸³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*,.....,h, 347.

⁸⁴ 'Ali Ash shabuni, Muhammad, Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar al Kitab al ilmiyyah), h, 439

- f. Kemudian mengutip Al-Farra bahwa: “ayat ini memiliki makna tidak dapat merasakan manfaat Al-Qur’an dan tidak dapat mengetahui maknanya, kecuali orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an”.⁸⁶
- g. Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga mengutip pendapat ulama tanpa menyebutkan namanya seperti: “Ulama lain berpendapat mengenai makna surat Al-Waqi’ah ayat 79, yaitu yang suci dari jinabah dan hadas. Mereka berpendapat bahwa lafal ayat ini adalah berita, tetapi di dalamnya mengandung makna perintah. Kemudian mereka berkata: “yang dimaksud kitab dalam ayat sebelumnya adalah mushaf, sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah saw. telah melarang bepergian dengan membawa Al-Qur’an ke negeri musuh, karena khawatir Al-Qur’an itu akan dirampas oleh musuh”. Untuk menguatkan pendapat mereka, mereka menyampaikan hadis yang disampaikan oleh Imam Malik di dalam kitab Muwatta’-nya terkait dengan surat yang dikirimkan oleh Rasulullah saw. kepada Amr ibnu Hamz, “tidak boleh menyentuh Al-Qur’an kecuali orang yang suci”.⁸⁷
- h. Abu Daud telah meriwayatkan dalam kumpulan hadis-hadis mursalnya bahwa Rasulullah telah bersabda :

وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Artinya: “Tidak boleh menyentuh Al-Qur’an kecuali orang-orang yang suci.”

Penggunaan hadis ini sebagai dalil adalah alasan yang baik. Telah dibaca juga oleh Az-Zuhri dan lainnya. Pendapat yang seperti ini disarankan

⁸⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabul Tafsir min Ibnu Katsir*, judul Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), h, 347-348 .

⁸⁶ 'Ali Ash shabuni, Muhammad, Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar al Kitab al ilmiyyah), h, 439

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h, 28-29

untuk dipakai.⁸⁸ Ad-Daruqutni telah bersandar pada perkataan dari Amr Ibnu Hamz dan Abdullah ibnu Amr serta Usman ibnu Abul Asim, tetapi dalam sanadnya perlu dikaji kembali.

Penafsiran di atas menggunakan metode *bi ma'sur*. Menurut al-Farmawi tafsir *bi ma'sur* juga disebut dengan tafsir *bi-riwayah* yang mendasarkan penafsiran dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, menggunakan penjelasan rashul, dan menggunakan penjelasan para shabat melalui ijtihadnya serta *aqwan tabi'in*.⁸⁹ Jika mengacu pada penjelasan al-Farmawi di atas maka tafsir *bi ma'sur* mengacu pada empat sumber penafsiran. *Pertama*, Al-Qur'an yang dianggap sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Bisa dilihat pada penafsiran diatas Ibnu Katsir mengutip surat Asy-Syu'ara ayat 210-212 karena masih setema dengan pembahasannya. *Kedua*, mengacu pada hadis Nabi sebagai penafsirannya. *Ketiga*, *ijtihad* dan penjelasan sahabat karena dianggap sebagai orang yang banyak mengetahui isi Al-Qur'an, dibandingkan dengan ulama sesudahnya. *Keempat*, pendapat para tabi'in sebagai orang yang pernah bertemu dengan orang yang hidup di masa sahabat secara langsung. Pada penafsiran Ibnu Katsir disampaikan di atas dapat dilihat bahwa ia mengutip hadis dan pendapat ulama.

Dalam bidang sejarah Ibnu Katsir adalah ahlinya. Namun di dalam penafsirannya ia tidak menyampaikannya dengan berlebihan. Justru penyampaiannya begitu kritis ketika mengutip kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti yang dikutip pada penafsirannya diatas ia mengutip Ibnu Zaid bahwa orang-orang Quraisy menduga bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dari setan, kemudian Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an ini tidak dapat disentuh kecuali oleh hamba-hamba yang disucikan. Sesuai yang disebutkan melalui firman-Nya yaitu surat Asy-Syu'ara ayat 210-212.

⁸⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjamah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h, 348.

⁸⁹ Hasbi Ash-Shaddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 227.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir ia selalu mengkompromikan pendapat-pendapat yang berbeda. Ia begitu arif dalam mengkompromikan beberapa pendapat seperti pendapat Ibnu Jarir, al-Aufi dan Abul Aliyah yang mengacu pada maksud *al-muthahharun* bukan orang-orang yang berdosa, yaitu para malaikat. Kemudian dikomparasi dengan pendapat ulama lain mereka mengatakan bahwa lafal ayat merupakan berita, tetapi makna yang dimaksud adalah perintah. Dan yang dimaksud Al-Qur'an adalah mushaf, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Ibnu Umar. Mereka menguatkan pendapat mereka menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitab Muwatta'-nya berkaitan dengan surat yang dikirimkan dari Rasulullah untuk Amr bin Hamz, surat itu berisi larangan menyentuh Al-Qur'an bagi orang yang tidak suci.⁹⁰

Dalam mengutip beberapa pendapat, apabila dalam pendapat itu mengandung pro dan kontra, Ibnu Katsir berusaha untuk tidak memihak salah satu. Terkadang Ibnu Katsir juga memberikan argumen mengenai pendapat yang dikutip. Semisal komentarnya mengenai pendapat Ibnu Zaid, Ibnu Katsir berargumen bahwa pendapat pendapat yang disampaikan itu cukup baik dan tidak menlenceng dari pendapat yang sudah ada.⁹¹

Ketika mengutip hadis, apabila Ibnu Kasir mengutip salah satu hadis maka ia akan menyampaikan argumen baik mendukung atau mengkritisi hadis yang mendukung pendapat tersebut. Seperti penafsiran di atas Ibnu Katsir menyampaikan hadis dari Abu Daud, kemudian dikomentari dengan argumen bahwa penggunaan hadis Ini adalah alasan yang baik, Pendapat yang seperti ini direkomendasikan untuk dipakai sebagai pegangan.⁹² Ibnu Katsir dalam menerima riwayat hadis selalu kritis terutama terhadap sanad. Seperti hadis

⁹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Kairo: Mu-Assasah Daar al-Hilaal, 2005), h. 29.

⁹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii), h.347-348.

⁹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 29.

yang disampaikan Ad-Daruqutni, Ibnu Katsir berpendapat bahwa sanad dari hadis tersebut perlu diteliti ulang.

Ia juga merangkum tafsir terdahulu dalam penafsirannya, seperti Ibnu Jarir dengan kitab tafsirnya Tafsir at-Tobari. Dalam menanggapi penafsiran orang lain yang dikutipnya, Ibnu Kasir selalu *arif* dalam menyampaikan responnya. Seperti komentarnya terhadap Ibnu Zaid, yang telah disampaikan di atas.

2. Penafsiran Al-Muthahharun dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi

Struktur dan gaya penulisan kitab *tafsir Al-Maraghi* adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal pembahasan Al-Maraghi memulai dengan menunjukkan beberapa ayat yang masih dalam satu pembahasan.
- b. Pada bagian selanjutnya memberikan penjelasan kata-kata sulit. Al-Maraghi menyertakan penjelasan kata secara bahasa, ketika ada kata-kata yang sukar dimengerti oleh pembaca.
- c. Kemudian, Al-Maraghi menyampaikan makna ayat secara umum, dengan tujuan memberikan pemahaman ayat-ayat di atasnya dengan singkat. Agar pembaca sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topic pembahasan, pembaca lebih dahulu mengetahui maksud ayat-ayat secara umum.
- d. Menyertakan pembahasan *Asbabun-Nuzul* apabila ada riwayat shahih dari hadits.
- e. Meminimalkan penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Penafsiran Al-Maraghi terhadap term *al-muthahharun* adalah sebagai berikut:

Seperti yang disampaikan di atas, pada awal penafsiran Al-Maraghi menyampaikan ayat 75-82:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (76) إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (80) أَفِيهِذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (81) وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ (82)

Artinya: “Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur’an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari tuhan yang menguasai seluruh alam. Maka Apakah kamu menganggap remeh Al-Qur’an ini? kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.”

Kemudian menyampaikan penafsiran kata-kata sulit,

لَا أَقْسِمُ -kata-kata ini adalah sumpah yang digunakan oleh bangsa arab dalam pembicaraan mereka. Huru *La* adalah tambahan untuk penguat. Contoh pada ayat lain:

لِيَأْلَىٰ يَعْلَمَ أَهْلَ الْكِتَابِ

“supaya ahli kitab mengetahui.” (Al-Hadid, 57:29)

مَوْجِعِ النُّجُومِ – tempat-tempat jatuhnya terbenamnya bintang-bintang di langit.

مَّكْنُونٍ – terpelihara dari perubahan dan pergantian.

الْمُطَهَّرُونَ – orang-orang yang disucikan dari kotoran hawa nasu.

مُدْهِنُونَ – orang-orang yang meremehkan. Yaitu seperti kata-kata

مَنْ يُدْهِئُ فِي الْأَمْرِ yang maksudnya adalah orang yang lunak dan tidak tegas dalam urusannya.

Kemudian setelah menjelaskan kata-kata sulit Al-Maraghi memaparkan pembahasan dan pengertian secara umum. Dengan adanya pembahasan ini, pembaca memiliki sebuah pemahaman mengenai ayat-ayat yang akan dibahas. Adapun penjelasan umumnya adalah sebagai berikut:

Setelah Allah SWT menyebutkan dalil-dalil atas ketuhanan-Nya, kebangkitan dan pembalasan, maka dilanjutkan dengan menyebutkan dalil-dalil atas keNabian dan kebenaran Al-Qur'an. Dia bersumpah untuk hal ini dengan hal-hal yang disaksikan oleh manusia, yakni tempat-tempat bintang di langit. Bahwa Al-Qur'an itu kitab yang benar-benar mulia, tidak disentuh kecuali orang-orang yang disucikan. Sumpah di atas menunjukkan proses turunnya Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Maka kenapakah kamu meremehkan dalam mengikuti perintah dan mencegah diri dari larangan-larangan-Nya. Bahkan kamu mengganti rasa syukur atas Al-Qur'an ini dengan pendustaanmu terhadap terhadap nikmat Allah dan karunianya yang melimpah kepadamu.

Setelah memberi penjelasan secara umum, kemudian memberikan penafsiran dan penjelasan yang lebih terperinci untuk memperdalam pemahaman pembaca mengenai ayat-ayat yang dibahas. Penjelasan Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini berisi begitu banyak kegunaan dan manfaat. Dikarenakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ini membawa kesempurnaan bagi umat manusia di dunia hingga akhirat.

Al-Azhari berkata: "*Al-Karim* merupakan isim yang mengandung arti apa saja yang terpuji. Al-Qur'an adalah *Karim* (terpuji). Karena Al-Qur'an mengandung petunjuk dan penjelasan, ilmu dan kearifan. Orang yang ahli fiqih menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar untuk menetapkan hukum dan mengambil pembelajaran dari Al-Qur'an. Orang yang ahli hikmah mengambil pelajaran darinya dan menjadikannya sebagai pedoman. begitu pula seorang sastrawan mengambil pembelajaran dari Al-Qur'an dan memperkuat hujjah. Jadi dengan Al-Qur'an setiap ilmuan akan mencari dasar ilmunya."

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ yang berada di *Lauh Mahfuz* yang terpelihara. Tidak akan mungkin ada yang mendekatinya kecuali atas izin Allah, yaitu malaikat.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ Tidak menyentuh *Lauh* ini kecuali orang-orang yang dibersihkan dari kotoran dosa dan dorongan-dorongan nafsu.

Dapat juga diartikan bahwa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kecuali oleh orang-orang yang disucikan, yaitu para malaikat yang mulia. Atau tidak menyentuh Al-Qur'an ini kecuali orang-orang yang disucikan dari hadas kecil maupun hadas besar. Maksudnya menyentuh mushaf Al-Qur'an.

Ibnu Abi Syabiyah dalam *Musammah*, Ibnu Munzir dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abdurrahman ibnu Zaid ia berkata: "kami berada ditempat yang sama dengan Salman Al-Farisi, dia pergi memenuhi kewajibannya. Setelah itu Salman menghindar dari kami dan bersembunyi. Lalu dia keluar menemui kami. Maka kami menyampaikan keperluan kami, apabila anda (Salman Al-Farisi) memiliki wudhu, sehingga kami dapat menanyai anda tentang sebagian hal dalam Al-Qur'an."

Salman Al-Farisi berkata: "Tanyailah aku, sesungguhnya aku tidak menyentuh Al-Qur'an. yang menyentuh adalah orang-orang yang disucikan." Lalu Salman berkata:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Jumhur ulama berpendapat, dilarang menyentuh mushaf Al-Qur'an bagi orang yang berhadas. Begitu juga pendapat Ali, Ibnu Masud, Sa'ad bin Abi Waqas serta beberapa fuqaha', yaitu Imam Malik dan Imam Syafii.

disampaikan juga oleh Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi yang disaksikan oleh Abu Hanifah yang ikut dalam jamaah tersebut, bahwa boleh untuk orang yang dalam keadaan berhadap menyentuh Al-Qur'an.⁹³

Al-Husain ibnu Al-Fadal berkata: “yang dimaksud adalah bahwasanya tidak ada yang tahu tentang tafsir dan takwil Al-Qur'an kecuali orang yang disucikan oleh Allah SWT dari syirik dan sifat munafik”.⁹⁴

Dari penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai dapat diamati dengan dua segi. *Pertama*, dari susunan urutan pembahasan, metode yang dipakai adalah metode *tahlili*, karena pada awal pembahasan Al-Maraghi memulai dengan mengelompokkan ayat yang dianggap masih memiliki satu pembahasan. Kemudian menjelaskan pengertian kata yang dianggap sulit secara ringkas. Pada bagian akhir memberikan analisa yang lebih jelas mengenai ayat yang dibahas. Tetapi kitab tafsir ini juga dapat dikatakan menggunakan metode semi tematik, dikarenakan dalam penafsirannya mengelompokkan ayat-ayat yang dianggap berhubungan dalam pembahasan. *Kedua*, apabila ditinjau dari pembahasan dan model bahasa yang sering digunakan, dapat dikatakan *Tafsir Al-Maraghi* memakai metode *adab al-Ijtima'i*. Metode ini adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, dengan tujuan mencegah atau menyelesaikan persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Menggunakan petunjuk ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah ditelinga.⁹⁵ Hal ini dapat dilihat ketika Al-Maraghi menguraikan suatu ayat dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-

⁹³ Bahrun Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1989) h. 261-265.

⁹⁴ Bahrun Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, h. 265.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama AlQur'an)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 314.

Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

Persamaan penafsiran kedua mufassir ini dalam mengartikan *al-muthahharun* adalah sama-sama mengartikannya sebagai malaikat dan bukan orang-orang yang berdosa. Pada penafsiran Ibnu Katsir mengartikan *al-muthahharun* sebagai malaikat dengan mengutip pendapat Al-Aufi sehubungan dengan makna *al-muthahharun* yaitu para malaikat.⁹⁶ Pada penafsiran Al-Maraghi, *al-muthahharun* diartikan dengan memakai *ra'yi*, yaitu para malaikat yang mulia.⁹⁷

Perbedaan penafsiran *al-muthahharun* dari kedua penafsiran ini adalah, Ibnu Katsir berpendapat melalui kutipan yang dimasukkan dalam penafsirannya bahwa Abul Aliyah mengatakan: “hamba-hamba yang disucikan. (Al-Waqi'ah, 56:79) adalah bukan kamu orang-orang yang berdosa.” Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Al-Farra bahwa: لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ adalah tidak dapat mengetahui makna maupun manfaat Al-Qur'an kecuali orang-orang yang beriman kepadanya.⁹⁸ Pada penafsiran ini *yamassuhu* diartikan pemahaman dan manfaat dari Al-Qur'an dan *al-muthahharun* diartikan sebagai orang yang dapat memahami Al-Qur'an yaitu orang mengimani Al-Qur'an.

Sedangkan pada penafsiran Al-Maraghi, *al-muthahharun* diartikan sebagai yang dibersihkan dari kotoran dosa dan tidak memiliki dorongan nafsu, diartikan juga sebagai para malaikat yang mulia. Penafsiran *al-muthahharun* ini diartikan terkait dalam proses turunnya Al-Qur'an. Ketika berkaitan dengan menyentuh mushaf Al-Qur'an ada dua pendapat yang berbeda yang disampaikan dalam *Tafsir*

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Kairo: Mu-Assasah Daar al-Hilaal, 2005), h. 28.

⁹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjamah Bahrun Abubakar. dkk, h. 264.

⁹⁸ Ali Ash shabuni, Muhammad, Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Dar al Kitab al ilmiyyah), h, 439.

Al-Maraghi. Pertama, jumbuh ulama' berpendapat, tidak boleh menyentuh Al-Qur'an bagi orang yang berhadad. *Kedua*, dari Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi yang disaksikan Abu Hanifah bahwa diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an bagi orang yang sedang berhadad.

Kedua mufassir sama-sama mengartikan *al-muthahharun* sebagai malaikat yang membedakan, pada *Tafsir Ibnu Katsir* disampaikan bahwa *al-muthahharun* diartikan sebagai orang yang dapat mengambil manfaat dan memahami Al-Qur'an yaitu orang yang beriman kepadanya. Sedangkan pada penafsiran Al-Maraghi *al-muthahharun* diartikan sebagai yang disucikan dari dosa dan tidak memiliki dorongan nafsu. Terkait pemahaman Al-Qur'an Al Maraghi mengutip Al-Husain ibnu Al-Fadal bahwa: "tidak ada yang tahu tentang tafsir dan takwil Al-Qur'an kecuali orang yang disucikan oleh Allah SWT dari syirik dan sifat munafik".⁹⁹ Dari substansi yang disampaikan kedua penafsir diatas nampak tidak ada perbedaan. Namun dari segi bahasa Al-Maraghi mendeskripsikan dengan lebih terperinci.

Kedua mufassir sama-sama menyampaikan boleh bagi yang sedang berhadad menyentuh Al-Qur'an. Pada *Tafsir Al-Maraghi* ia mengutip pendapat dari Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi yang disaksikan oleh Abu Hanifah yang ikut dalam jamaah tersebut.¹⁰⁰ pada *Tafsir Ibnu Katsir* ia megutip pendapat Ibnu Jarir yang berkata: "maka sesungguhnya Al-Qur'an itu dapat dipegang oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang kotor."¹⁰¹

⁹⁹Bahrn Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1989) h. 265.

¹⁰⁰ Bahrn Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1989) h. 261-265

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjamah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.347 .

C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi

1. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir tidak menitik-beratkan penafsirannya pada ilmu pengetahuan, tetapi memfokuskan penafsirannya pada kritik sanad. Seperti penafsiran di atas Ibnu Katsir menyampaikan hadis dari Abu Daud, kemudian dikomentari dengan argumen bahwa penggunaan hadis ini adalah alasan yang baik, dan pendapat yang semisal dengan ini dianjurkan untuk dipakai sebagai pegangan.¹⁰² Ibnu Katsir dalam menerima riwayat hadis selalu kritis terutama terhadap sanad. Seperti kritik kepada hadis dari Ad-Daruqutni dalam sanadnya perlu dikaji kembali. Hal ini menjadikan *Tafsir Ibnu Katsir* sebagai kitab tafsir yang *mahmud* (dipuji) *jais* (dibolehkan), dan menjadikan tafsir ini berkedudukan tinggi di antara tafsir yang menggunakan metode *bil ma'sur*. Apabila Ibnu Katsir tidak melakukan kritik sanad maka penafsirannya akan disifatai tercela karena riwayat yang dipakai masih diragukan keautentikan dan validitasnya, hal ini dapat menyebabkan masuknya hadis yang lemah (*dhaif*) atau riwayat-riwayat yang palsu (*maudhu'*).

Yang menjadi kelemahan tafsir ini adalah sering kali menyampaikan riwayat-riwayat yang kontradiktif. Meskipun cara penyampainnya begitu arif dan menyejukkan, namun hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi pembaca. Disebabkan pendapat-pendapat yang berbeda inilah yang menjadikan kebingungan bagi pembaca untuk memahami hal yang sebenarnya ingin disampaikan di dalam penafsirannya.

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Maraghi

Dalam penafsirannya mengenai *al-muthahharun* tidak dimasukkan kisah *isra'iliyyat* dalam kitab tafsirnya menjadi poin tersendiri bagi Al-Maraghi. Karena dari kritikk *isra'iliyyat* banyak ditemukan yang tidak sesuai dengan

¹⁰² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii), h. 29.

syari'at Islam dan ilmu pengetahuan. Demi menjaga Islam lebih baik tidak dipergunakan dalam penafsiran. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga unsur-unsur non-Islam yang secara khusus tidak disyariatkan supaya ditinggalkan.¹⁰³

Tidak adanya kritik sanad yang disampaikan Al-Maraghi menjadi kelemahan dari penafsirannya. Jika penafsirannya tidak memakai kritik *sanad* maka karya tafsir ini rentan akan disifati tercela atau dilarang. Hal ini disebabkan penukilan yang dikutip dalam tafsirnya tidak teruji validitasnya, sehingga dapat kemasukan riwayat-riwayat yang palsu atau lemah dan atau kisah-kisah yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁰⁴

¹⁰³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 19-20.

¹⁰⁴Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*,....., h, 56.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan penemuan pada bab-bab sebelumnya, sehingga dapat dikemukakan dikesimpulan antara lain:

1. Menurut Ibnu Katsir *al-muthahharun* diartikan sebagai malaikat dan bukanlah orang-orang yang berdosa. Selain itu juga dapat diartikan sebagai orang yang beriman kepada Al-Qur'an.
2. Menurut Al-Maraghi *al-muthahharun* diartikan sebagai orang-orang yang dibersihkan dari dosa dan tidak memiliki dorongan hawa nafsu. Dan diartikan sebagai yang disucikan, yaitu para malaikat yang mulia.
3. Persamaan penafsiran kedua mufassir ini adalah sama-sama mengartikan *al-muthahharun* dalam arti *malaikat*, dan dalam arti *bukan orang-orang yang berdosa*.
4. Dari substansi yang disampaikan kedua penafsir nampak tidak ada perbedaan. Namun dari segi bahasa Al-Maraghi mendeskripsikan *al-muthahharun* dengan lebih terperinci.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat menjadi acuan bagi akademisi maupun peneliti lain ketika ingin mengkaji ulang tema serupa. Perlu memperluas kajian yang lebih mendalam dengan memperhatikan banyak aspek terkait term *al-muthahharun*. Mengingat perkembangan zaman dengan munculnya fenomena-fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, diharapkan lahirnya penelitian-penelitian baru yang mampu mengulas lebih mendalam dan memunculkan pandangan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, Yogyakarta, 2012.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, LKiS, Yogyakarta, 2010.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, judul indonesia *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terjemah M. Abdul Ghaffar . Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam Asy-Syafii, Jakarta,
- Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*, Dar al-Tayyibah.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemah Bahrun Abubakar. dkk, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Lc, Juz 4,CV. Toha Putra, Semarang, 1993.
- Ali Ash shabuni, Muhammad, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al Kitab al ilmiyyah, Beirut.
- Anshari, Farhan Ahsan & Rahman, Hilmi. Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab *Tafsir Al-Maraghi*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 1. pp. 55-62. 2021.
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Karnisius, Yogyakarta, 1990.

- Azizah Rumaisha, *Ibadah Bersuci (Thoharoh) dan Gaya Hidup Sehat*.
- Bahrn Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1989.
- Bahrn Abubakar. Dkk, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 1989.
- E-ISSN: 2579-7131 PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2, Desember 2019.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Hasbi Ash-Shaddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Imam Jalalud-din Al-Mahalliy. Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terjemah Bahrn Abubakar, Bandung: CV Sinar Baru, 1990.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Imash Rosyanti, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 2, 2 Maret 2018.
- James S. Stramel, *Cara Menulis Makalah Filsafat*, Penerjemah: Agus Wahyudi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- M. Agus Sholahuddin, Agus Suyadi, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Prenada Media Grup, Jakarta 2015.
- M. Khoirul Hadi, Hunafa: Jurnas Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama AlQur'an)*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2005.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhāj al-Mufasssīrīn* terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Rasail Media Group, Semarang, 2008.
- Muhammad Arifin, NikmatIslam.com/siapakah-yang-dimaksud-dengan-al-muthahharun, Minggu, 25 April 2021, 20:05 WIB.
- Nana Saudjana dan Ahwal Kususma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Sinar Buana Argasindo, Bandung, 2002.
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002.
- Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi, Landasan Teori, Hipotesis, Analisis Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, Pendadaran dan Yidisium*, Dewangga, Yogyakarta, 2009.
- Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, cet.v, 2013.
- Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2013.
- Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2010.
- Tafsir Muyassar/Aidh Al-Qarni*, terjemah tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Taufiqul Hakim, *QOIDATI : Rumus dan Qaidah Metode Praktis mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning*, Jepara, Al-Falah Offset, 2003.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005.

Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14, terjemah Abdul Haiyyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gama Insani, 2014.

Zainal Arifin, *Haid Dan Junub Menyentuh Dan Membaca Al-Qur'an Kajian Terhadap Qs. Al-Waqi'ah ayat 79*, Al-kaffah jurnal Kajian Sosial Keagamaan Vol.3, No. 1 Januari-Juni 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Muhammad Abdullah Salam
NIM : 1504026092
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 08 Desember 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
AlamatLengkap : Danyangmulyo, Rt 05 Rw 03, Winong, Pati
Email : muhammadsalam52.sa@gmail.com
No. Hp : 082138893535
Pendidikan Formal :

1. MI Tarbiyatul Mubtadi, Danyangmulyo, 2007
2. MTs N 01 Pati, 2010
3. MA Tarbiyatul Banin, Pati, 2013

Pendidikan Non Formal : Ponpes Al-Hikmah, Winong, Pati, 2013

Pengalaman Organisasi :

1. UKM JHQ (2016-2018)
2. DEMA F Ushuluddin dan Humaniora (2018)
3. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang (2017-2018)
4. DEMA U (2019)
5. PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang (2018-2019)